

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA  
DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH  
(Studi Kasus Keluarga Flores di Desa Tabarano Kecamatan  
Wasuponda Kabupaten Luwu Timur)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA  
DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH  
(Studi Kasus Keluarga Flores di Desa Tabarano Kecamatan  
Wasuponda Kabupaten Luwu Timur)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



- Pembimbing:**
- 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom**
  - 2. Fadhliyah Rahma Muin, S.Pd.I., M.Pd**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI HARDIYANTI S.**  
NIM : 17 0104 0008  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Januari 2022  
Yang membuat pernyataan



**SITI HARDIYANTI S.**  
NIM. 17 0104 0008

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah (Studi Kasus Keluarga Flores di Desa Tabarano Kecamatan wasuponda Kabupaten Luwu Timur)* yang ditulis oleh *Siti Hardiyanti S.* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0104 0008 mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam* Fakultas *Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa, 15 Februari 2022 Masehi* bertepatan dengan *14 Rajab 1443 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos).*

Palopo, 18 Februari 2022

### TIM PENGUJI

- |  |                   |         |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.                | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.           | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Syahrudin, M.H.I.               | Penguji I         | (.....) |
| 4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.       | Penguji II        | (.....) |
| 5. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.    | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Fadhliah Rahma Muin, S.Pd.I., M.Pd. | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP. 19600318 198703 1 004

Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom

NIP. 19800311 200312 2 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt.yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah (Studi Kasus Keluarga Flores di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur” setelah melalui proses yang panjang. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Sulaiman dan Ibunda Hadijah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudariku Siti Ruiyah yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah Swt. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Fadhliah Rahma Muin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku Penguji I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Hamdani Thaha, S.A., M.Pd.I selaku Penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Maria Yasinta Gemilang, Dorteia S, Lasti, Maria, Arkadeus Arson Handur, Krisostomus Mite, Wilhelmina, Margaretha Jeniu, Grasiona Go'o, yang telah bersedia diwawancarai guna menambah data tambahan dalam penyelesaian skripsi.

8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. Untuk temanku Yulyanita ASL yang telah membantu dan menemani saya dalam proses melakukan penelitian.
11. Untuk seluruh keluarga besar program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya kelas A angkatan 2017 dan Banana Squad yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua Pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.  
Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Aamiin.

Palopo, 26 Januari 2022



**Siti Hardiyanti S.**  
NIM. 17 0104 0008

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوَّلَ: *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ: *māta*

رَمِيَ: *rāmā*

قِيلَ: *qīla*

يَمُوتُ: *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضۃ الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدینة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*

احکمة : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbanā*

نجنا : *najjainā*

الحقنا : *al-haqq*

نعم : *nu'ima*

عدو : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرؤن : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

## 9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينِ اللّٰهِ

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِى رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl  
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan  
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān  
Nasīr al-Dīn al-Tūsī  
Nasr Hāmid Abū Zayd  
Al-Tūfi  
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

<p>Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)</p>
---

## B. Daftar Singkatan

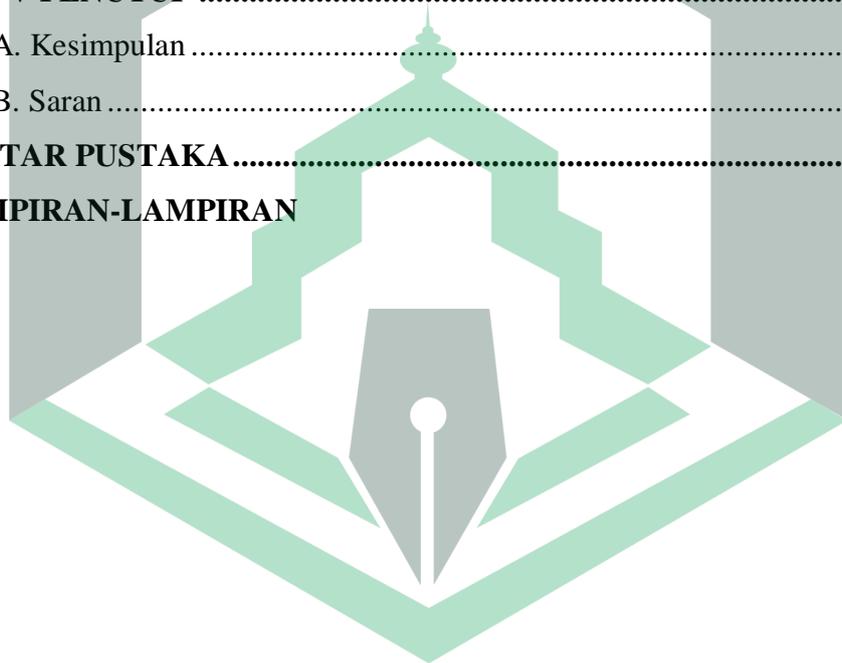
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Sw.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>Sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUT</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>6</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
B. Deskripsi Teori .....	8
1. Komunikasi Interpersonal.....	8
2. Keluarga .....	10
3. Komunikasi Keluarga .....	12
4. Melestarikan Bahasa Daerah.....	16
5. Teori Peran Komunikasi Keluarga .....	18
C. Kerangka Pikir.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>

A. .Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20
B. .Lokasi dan Waktu Penelitian .....	21
C. .Definisi Operasional.....	21
D. .Subjek Penelitian.....	22
E. .Sumber Data.....	22
F...Teknik Pengumpulan Data.....	23
G. .Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	24
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>26</b>
A. Deskripsi Data.....	26
B. Penyajian Data.....	30
C. Analisis Pembahasan .....	45
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS al-Hujurat/49 : 13.....	11
Kutipan Ayat QS al-Baqarah/2 : 170.....	11



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tabarano .....	27
Tabel 4.2 Jumlah Jenis Pekerjaan .....	27
Tabel 4.3 Jumlah Berdasarkan Agama .....	28
Tabel 4.4 Jumlah Berdasarkan Suku Etnis .....	28
Tabel 4.5 Profil Informan Berdasarkan Usia.....	29
Tabel 4.6 Profil Informan Berdasarkan Profesi.....	29
Tabel 4.7 Profil Informan Berdasarkan Agama .....	30



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 19



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2. Hasil Observasi

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4. Kosa Kata Bahasa Flores

Lampiran 5. Riwayat Hidup



## ABSTRAK

**Siti Hardiyanti S, 2022.** *“Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Melestarikan Bahasa Daerah (Studi Kasus Keluarga Flores di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur)”*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Wahyuni Husain dan Fadliyah Rahma Muin.

Skripsi ini membahas tentang Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Melestarikan Bahasa Daerah (Studi Kasus Keluarga Flores di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran komunikasi interpersonal keluarga Flores di Desa Tabarano, (2) gambaran pelestarian bahasa daerah Flores dalam keluarga Flores di Desa Tabarano, dan (3) peran komunikasi interpersonal keluarga Flores dalam pelestarian bahasa Flores. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam rangka mendapatkan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik antara lain, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran komunikasi interpersonal keluarga Flores di Desa Tabarano saat ini penggunaan bahasanya pada saat berkomunikasi cenderung menggunakan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan oleh para anggota keluarga terutama generasi muda tidak bisa berbahasa Flores melainkan menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan sehari-hari. Dan ada pula anggota keluarga yang anaknya bisa berbahasa Flores karena telah dibiasakan menggunakan bahasa Flores sejak kecil serta ada yang anaknya pernah bersekolah di Flores. Bentuk gambaran pelestarian yaitu dengan cara memperdengarkan bahasa Flores ketika berbicara, mengajarkan langsung, serta mengajarkan bahasa Flores ketika anak mereka mempertanyakan arti dari bahasa Flores yang mereka dengar. Komunikasi interpersonal keluarga pada saat ini mengalami pergeseran seperti hilangnya penggunaan bahasa Flores pada saat berkomunikasi dengan keluarga, kemudian penggunaan bahasa Flores dari orang tua dibalas dengan bahasa Indonesia oleh anak, kemudian penggunaan bahasa Flores dicampur dengan bahasa Indonesia ketika berbicara yang membuat bahasa Flores ini tidak unggul dalam proses pelestarian.

**Kata Kunci :** Peran keluarga, komunikasi interpersonal, pelestarian bahasa daerah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi dalam lingkungan keluarga sangat besar kedudukan atau peranannya dalam mengembangkan keterampilan berbicara, keterampilan kepribadian dan membangun motivasi anggota keluarganya, lebih khusus yaitu anak. Komunikasi dalam lingkungan keluarga, orang tua harus menciptakan suasana yang serasi, selaras, dan seimbang dan juga harus bersifat terbuka dalam berkomunikasi dengan anak baik dalam memberikan larangan, pendidikan, pengetahuan, bimbingan kepada anak dalam merangsang kehidupan sosial dan berbudaya. Komunikasi keluarga sangat menentukan kehidupan bersosial dan berbudaya anak-anak dalam rumah maupun di luar.<sup>1</sup>

Berkomunikasi adalah refleksi budaya itu sendiri, dengan berbudaya kita mampu menerapkan nilai-nilai yang bertujuan untuk mempermudah tata kehidupan di lingkungannya. Komunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan pengungkapan gagasan secara lisan yang dapat dipahami oleh anggota kelompok sosial tersebut. Setiap bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi mempunyai makna, seperti halnya dengan bahasa daerah. Bahasa daerah dipakai sesuai dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Bahasa daerah merupakan salah satu peninggalan bangsa yang perlu dilestarikan dan dijaga secara terus-menerus atau secara turun-temurun.

---

<sup>1</sup>Olifia Busela, *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Suku Wayoli Di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Maluku Utara*, Skripsi (Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado. 2018)

Merantau adalah perginya atau perpindahan seseorang untuk meninggalkan tempat dimana ia berasal atau dilahirkan guna menjalani kehidupan baru maupun untuk sekedar mencari pengalaman hidup atau pekerjaan. Banyak faktor penyebab seseorang untuk memutuskan merantau, seperti tuntunan hidup untuk mencari nafkah, mencari ilmu, atau rasa penasaran pada suatu tempat atau keadaan. Adapun salah satu suku di Indonesia yang melakukan rantau ke daerah lain yaitu masyarakat suku Flores, salah satu daerah yang menjadi daerah perantauan keluarga Flores ini adalah Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda. Wasuponda adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur, penduduk asli Kecamatan Wasuponda ini adalah suku Padoe, suku Karunsi'e, dan suku Tambe'e. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Wasuponda ini terdiri dari berbagai ragam suku bahasa diantaranya suku Padoe, suku Karunsi'e, suku Tambe'e, suku Bugis, suku Toraja, suku Flores, suku Jawa, dan suku Bali.

Masyarakat suku Flores yang tinggal di Desa Tabarano berjumlah 234 penduduk dengan jumlah kartu keluarga 21 KK, dengan mayoritas pekerjaan sebagai karyawan dan petani. Adapun agama yang dianut oleh suku Flores yaitu agama katolik. Ada beberapa alasan dari para keluarga Flores yang memutuskan untuk merantau ke Desa Tabarano, mulai dari ingin mencari atau mengubah perekonomian yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya, ada yang awalnya mengikuti keluarga dan saudaranya untuk merantau, dan ada yang merantau lalu bertemu dengan jodohnya dan menikah lalu menetap di Desa Tabarano.

Desa Tabarano merupakan lokasi penelitian ini dan merupakan salah satu desa di Kecamatan Wasuponda di mana mayoritas suku Flores tinggal di desa ini.

Tidak hanya masyarakat Flores, ada juga beberapa suku lain seperti suku Toraja dan Bali juga menjadi penduduk di desa Tabarano. Karena adanya perbedaan suku dan bahasa di desa Tabarano ini menjadikan para penduduk setempat hanya menggunakan bahasa Indonesia saja sebagai alat berkomunikasi antar sesama penduduk setempat, masyarakat Flores saat ini yang masih menggunakan bahasa daerah Flores secara aktif hanya menyisahkan sedikit saja yang mengetahui bahasa daerah Flores. Itu pun tinggal para orang tua dan lansia yang masih bisa berbahasa daerah sedangkan yang lainnya khusus generasi muda saat ini lebih menyukai berbahasa Indonesia atau bahasa sehari-hari dan sudah jarang memahami bahasa Flores.

Salah satu aspek kebudayaan yang kiranya menduduki prioritas utama untuk dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan ialah bahasa daerah, karena bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang pertama diperoleh seorang anak dalam keluarga dan juga sebagai petunjuk identitas kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan dalam kehidupannya. Maka peran komunikasi keluarga sangatlah penting lebih khususnya dalam melestarikan Bahasa Flores kepada anak-anak muda sebagai generasi penerus di Desa Tabarano.

Suku Flores menjadi menarik untuk dikaji karena sebagai suku pendatang di Tana Luwu, suku ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan suku Jawa dan Bali. Meski dikatakan minoritas, keberadaan suku Flores tetap bisa dipertahankan termasuk di dalamnya mempertahankan budaya yang dianut, salah satunya adalah bahasa daerah. Demi menjaga keberadaan kedaerahan, suku Flores dalam

keseharian masih sering menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi terutama dengan anggota keluarga mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Flores di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal keluarga Flores di Desa Tabarano?
2. Bagaimana gambaran pelestarian bahasa daerah Flores dalam keluarga Flores di Desa Tabarano?
3. Bagaimana peran komunikasi interpersonal keluarga Flores dalam pelestarian bahasa Flores?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal keluarga Flores di Desa Tabarano
2. Untuk mengetahui gambaran pelestarian bahasa daerah Flores dalam keluarga Flores di Desa Tabarano
3. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal keluarga Flores dalam pelestarian bahasa Flores

#### **D. Manfaat Penelitian**

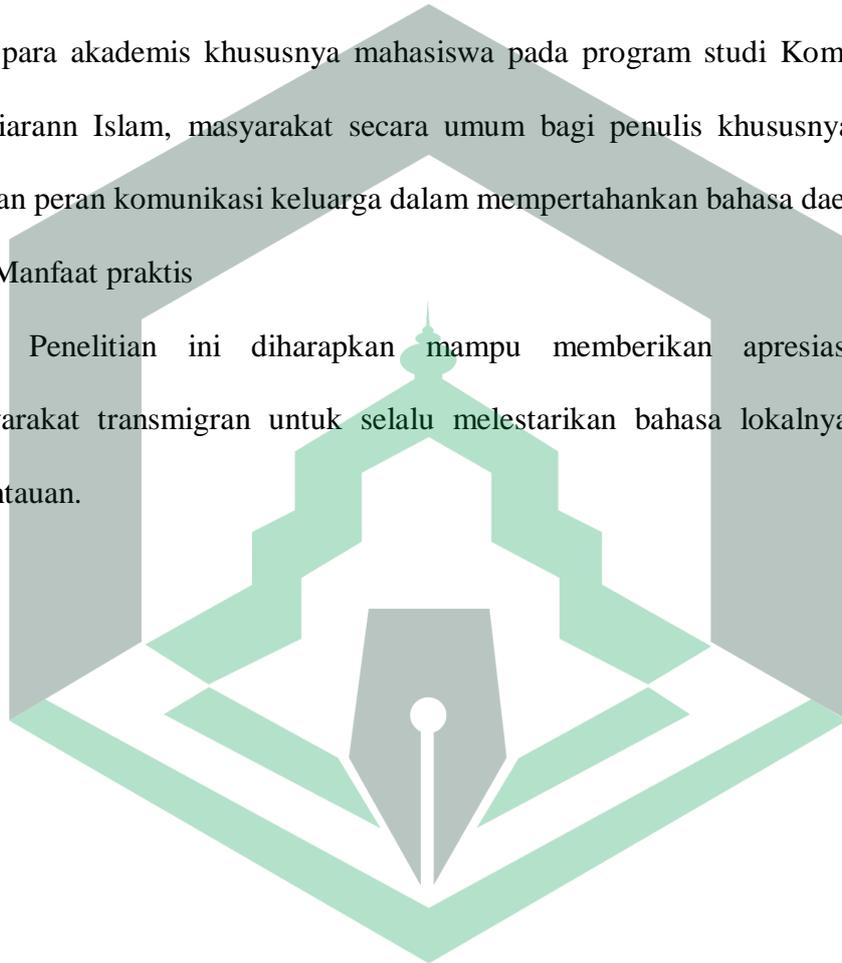
Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi para akademis khususnya mahasiswa pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, masyarakat secara umum bagi penulis khususnya, berkaitan dengan peran komunikasi keluarga dalam mempertahankan bahasa daerah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan apresiasi terhadap masyarakat transmigran untuk selalu melestarikan bahasa lokalnya di daerah perantauan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian oleh Aswandy pada tahun 2020 dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja di Desa Marioritengnga Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”.<sup>1</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bentuk sikap sosial remaja di Desa Marioritengnga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng yaitu sifat melawan, berprasangka buruk, bahasa yang kurang sopan, tenggang rasa, tanggung jawab, dan sikap menghargai. Sedangkan untuk peran keluarga dalam pembentukan sikap sosial remaja di Desa Marioritengnga menerapkan komunikasi efektif kepada anak, orang tua menyampaikan pesan-pesan yang dapat dimengerti anak baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpersonal orang tua kepada anak berdampak bagi anak, ketika anak melakukan kesalahan, maka orang tua memberi arahan berupa nasehat, larangan, perintah secara verbal maupun nonverbal sehingga anak dapat mengerti komunikasi yang diberikan kepadanya. Perbedaan penelitian Aswandy dengan penelitian ini yaitu penelitian Aswandy meneliti tentang Pembentukan Sikap Sosial Remaja sedangkan penelitian ini meneliti tentang pelestarian bahasa daerah. Adapun kesamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran komunikasi keluarga.

---

<sup>1</sup>Aswandy, Skripsi. “*Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja di Desa Marioritengnga Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*”. (Institut Agama Islam Negeri Pare-pare 2020)

Penelitian oleh Eka Fitria Dewi pada tahun 2017 dengan judul “Komunikasi Antarpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kecamatan Benteng Selayar”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar meliputi keterbukaan anak kepada orang tuanya, sikap mendukung dan sikap positif orang tua terhadap anak. Sesuai dengan hasil observasi di lapangan, bahwa komunikasi verbal dan nonverbal orang tua dan anak sangat berperan dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah. Diharapkan agar orang tua harus lebih bisa mendorong anak untuk menjauhi perilaku kekerasan anak usia sekolah.<sup>2</sup> Perbedaan penelitian Eka dengan penelitian ini yaitu penelitian Eka menggunakan pendekatan komunikasi dan psikologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan komunikasi. Persamaan penelitian Eka dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang komunikasi interpersonal keluarga.

Penelitian oleh Olifia Busela pada tahun 2018 dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Suku Wayoli Di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Maluku Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga di desa Gamsida adalah pola komunikasi dalam bentuk satu arah dan dua arah. Pada hasil penelitian di lapangan menggambarkan pola komunikasi keluarga dalam melestarikan bahasa daerah suku Wayoli pada umumnya berlangsung hanya sesama yang tergolong orang tua atau dalam keluarga komunikasi menggunakan bahasa daerah lebih

---

<sup>2</sup>Eka fitria Dewi, Skripsi. “*Komunikas Antarpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kecamatan Benteng Selayar*”. (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017)

cenderung suami istri saja. Sehingga dapat disimpulkan komunikasi yang berlangsung dalam melestarikan bahasa daerah yaitu sesama yang tergolong orang tua. Kendala utama dalam melestarikan bahasa daerah suku Wayoli yaitu pada lingkungan keluarga penutur bahasa daerah, seperti hambatan simantik di mana dalam berbahasa daerah pada umumnya anak tidak mengerti, karena bahasa daerah tidak diajarkan kepada anak. Hambatan psikologis, adanya rasa takut orang tua kepada anaknya di kemudian hari, jika anak tidak menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hambatan lingkungan sosial, belum adanya peran yang optimal dari tokoh adat untuk melestarikan bahasa daerah, seperti menyediakan wadah atau tempat belajar untuk belajar kebudayaan daerah. Hambatan pada lingkungan sekolah, tidak ada kurikulum pembelajaran bahasa daerah.<sup>3</sup> Perbedaan penelitian Olifia dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi menurut Norman K. Denkin, sedangkan penelitian ini menggunakan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Persamaan penelitian Olifia dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang komunikasi keluarga.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan

---

<sup>3</sup>Olifia Busela, Skripsi “*Pola Komunikasi Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Suku Wayoli Di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Maluku Utara*”. (Universitas Sam Ratulangi Manado 2018)

beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.<sup>4</sup> Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan-pesan disampaikan kepada orang lain, proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut.<sup>5</sup>

Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas.

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal berlangsung secara dialogis yang menunjukkan terjadinya interaksi, seseorang yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para perilaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial

---

<sup>4</sup>Deddy Mulyana *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung, Remaja Rosdakarya, (2004), 73

<sup>5</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 159

melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.<sup>6</sup>

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi itu terjadilah kontak komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi, ketika menyampaikan pesan umpan balik berlangsung seketika mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara.

## 2. Keluarga

Keluarga menurut bahasa Arab adalah *al-Usra'* dan bahasa Inggris *family*. Menurut pengertian yang umum adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat yang terdiri atas ibu, bapak dan anak.<sup>7</sup> Dalam keluarga, tugas dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan, perawatan, perlindungan dan pendidikan anak dibebankan kepada orang tua. Pertama kali anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga, karena anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai baik, norma-norma Islam dari orang tuanya atau orang-orang terdekat yang berada dalam lingkungan keluarga.

Pada kehidupan keluarga saat ini orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini dilimpahkan pada para pendidik formal (guru),

---

<sup>6</sup>Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 33

<sup>7</sup>Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 213.

karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dan juga minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orang tua.<sup>8</sup> Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai mengenal segala hal baik itu dari segi pendidikan maupun kebudayaan yang dimiliki oleh orang tua mereka. Pewarisan budaya yang dilakukan oleh orang tua itu harus tetap diberikan kepada anak-anaknya karena anak-anaknya nanti yang akan menjaga dan melestarikan budayayang diberikan kepada orang tuanya. Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS al-Hujurat/49 : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>9</sup>

Demikian pula firman Allah dalam QS al-Baqarah/2 : 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ وَإِلَّا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ وَإِلَّا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ وَإِلَّا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ

Terjemahnya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan

<sup>8</sup>Helmawati, pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 50

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Indonesia, 2010), 517

mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia seluruhnya merupakan satu keturunan berasal dari kakek dan nenek moyang yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dari keturunan yang sama, kemudian Allah jadikan berkembang menjadi sangat banyak berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keragaman itu, Allah menghendaki agar manusia saling mengenal.

Anak merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dan memerlukan pembinaan secara kontinum dan yang terarah positif hal ini tidak lain karena anak adalah tanggung jawab orang tua. Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dalam kelompoknya. Sedangkan komunikasi itu sendiri adalah suatu proses penyampaian ide, perasaan, dan pikiran antara dua orang atau lebih sehingga terjadi perubahan sosial dan tingkah laku bagi semua yang saling berkomunikasi.<sup>11</sup>

### 3. Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka mendukung pendidikan yang baik. Salah satu ciri atau syarat keluarga ideal adalah memiliki komunikasi yang lancar di dalam keluarga tersebut.<sup>12</sup> Untuk

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Indonesia, 2010), 26.

<sup>11</sup>Moh Gufron, *Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 144

<sup>12</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 43

menyampaikan semua pesan tersebut tentunya dapat dilakukan salah satunya dalam lingkungan keluarga.

Hal ini berarti bahwa keluarga yang mempunyai komunikasi yang jelas serta kemampuan yang baik untuk mendengar satu sama lain. Komunikasi dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting karena dalam sebuah keluarga keharmonisan keluarga tersebut ditentukan oleh lancar atau tidaknya komunikasi dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua yang besar untuk berkomunikasi dan melatih anak-anak mereka adalah cukup penting untuk disadari karena tanpa komunikasi orang tua, anak tidak dapat berkembang dengan baik dan akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama dengan teknologi yang semakin maju. Hal ini tidak lain karena anak adalah tanggung jawab orang tua.

Maka komunikasi keluarga adalah kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta terbuka.<sup>13</sup> Dalam pemahaman disini keluarga memberikan suatu cara komunikasi agar terbentuk sikap sosial anak kearah yang lebih baik. Di mana sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep, dan sebagainya.

#### a. Ciri-ciri komunikasi keluarga

Menurut Nawawi ciri komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Moh Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 145-146

### 1) Keterbukaan

Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkan. Dengan keterbukaan, komunikasi seseorang dilatih untuk bertanggung jawab pada apa yang sudah dikatakannya. Adanya keterbukaan komunikasi dalam keluarga memungkinkan setiap individu dapat berbicara dengan anggota keluarga lainnya dengan status yang sederajat.<sup>14</sup>

### 2) Empati

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlihat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Misalnya seseorang mengalami kesusahan karena kehilangan salah seorang anggota keluarganya. Orang lain ikut berbelasungkawa sebagai bentuk ekspresi empatinya. Seseorang yang mempunyai ras empati yang tinggi ia juga akan berhati-hati dalam berbicara dan berbuat sesuatu karena takut hal tersebut akan menyakiti perasaan seseorang.

### 3) Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga. Supportivitas merupakan keadaan yang berkaitan dengan evaluatif. Jika dalam komunikasi seseorang mengevaluasi positif terhadap orang lain maka akan memberikan dukungan kepadanya.

---

<sup>14</sup>Nawawi Hadori, *Interaksi Sosial*, (Jakarta: Gunung Agung 2000), 31

Sebaliknya, jika evaluasinya negatif, maka orang tidak akan memberikan dukungan kepadanya.

#### 4) Perasaan positif

Perasaan yang di mana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya. Sikap positif dalam komunikasi merupakan sikap yang positif baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun situasi komunikasi. Perasaan seseorang (positif atau negatif) akan jelas terlihat selama pembicaraan dan akan mempengaruhi kepuasan atau ketidakpuasan interaksi. Perasaan yang negatif umumnya membuat komunikasi sulit berlangsung dan dapat menjadi macet. Artinya komunikasi membutuhkan adanya perasaan positif, terutama kepada orang yang diajak berkomunikasi disamping sikap positif pada diri sendiri dan situasi komunikasi.

#### 5) Kesamaan

Kesamaan merupakan sesuatu yang istimewa karena pada situasi apapun tidak akan ada hal-hal yang benar-benar sama. Maksud setara di sini adalah penerimaan seseorang oleh orang lain. Kesamaan dapat dilihat dari pernyataan yang diucapkan. Maka dari itu kesamaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahwa setiap individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.<sup>15</sup>

#### b. Pentingnya Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting. Anak, karena keterbatasan dalam kemampuan yang dimilikinya, dapat memiliki persepsi yang

---

<sup>15</sup>Nawawi Hadori. *Interaksi Sosial*.(Jakarta: Gunung Agung, 2000), 32

salah tentang segala sesuatu seperti apa adanya, seperti apa yang dilihat dan dialaminya. Anak cenderung menangkap sesuatu seperti apa adanya, seperti apa yang dilihat dan dialaminya, tanpa mampu menangkap pesan yang tersembunyi, itulah mengapa komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak mutlak diperlukan.<sup>16</sup> Oleh karena itu adanya komunikasi dalam keluarga terutama komunikasi dengan anak adalah untuk memberikan penjelasan agar anak dapat mengetahui serta memahami atas apa yang ia lihat, dengar dan yang ia alami.

#### **4. Melestarikan Bahasa Daerah**

Dalam melestarikan bahasa daerah, masyarakat harus menyadari bahwa pentingnya melestarikan bahasa daerah sebagai identitas diri. Dengan melestarikan bahasa daerah kita sudah dapat menghormati warisan kebudayaan para leluhur kita. Bahasa daerah sejauh ini digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sebagai bahasa sehari-hari. Tetapi penggunaan bahasa daerah paling banyak digunakan oleh orang dewasa saja, kurangnya penutur bahasa daerah menjadi kendala dalam pelestarian bahasa daerah.

Selain itu perkawinan silang dan banyaknya orang tua yang sudah jarang mengajarkan bahasa daerah pada anak-anak menjadi faktor penghambat dalam melestarikan bahasa daerah. Peran dari pemerintah, tokoh masyarakat dan orang tua yang menggunakan bahasa daerah sangatlah penting dalam melestarikan bahasa daerah apalagi saat ini banyak masyarakat yang sudah meninggalkan bahasa daerah. Kelestarian, perkembangan, dan pertumbuhan bahasa daerah

---

<sup>16</sup>Awaluddin, Studi Tentang Pentingnya Komunikasi Dalam Pembinaan Keluarga, Jurnal Kajian Komunikasi Dalam Pembinaan Keluarga. Volume 1 Nomor 1 2019

sangat tergantung dari komitmen para penutur atau pengguna bahasa tersebut untuk senantiasa secara sukarela mempergunakan bahasanya dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Oleh karena itu pentingnya peran dari berbagai pihak dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah agar tidak punah.

a. Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah komponen budaya yang sangat penting dan mempengaruhi penerima serta perilaku manusia, perasaan dan juga kecenderungan manusia untuk mengatasi dunia sekeliling. Bahasa daerah sebagai salah satu penjelmaan dan bagian dari suatu bentuk kebudayaan, betapapun sederhananya tentu berharga untuk diketahui dan dipelajari demi perkembangan ilmu bahasa dan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan dan utuh. Dalam suatu bahasa tentu akan terdapat rumusan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti adat istiadat, nilai kerohanian, kesusilaan, tata cara kehidupan, alam pikiran, atau sikap pandangan hidup dan sebagainya yang meliputi segala aspek maupun inspirasi kebudayaan masyarakat pendukungnya. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah.

---

<sup>17</sup>Tommy Frans Pandaleke, *Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah*, ejournal Vol 2, No 3. 2020

## 5. Teori Peran Komunikasi Keluarga

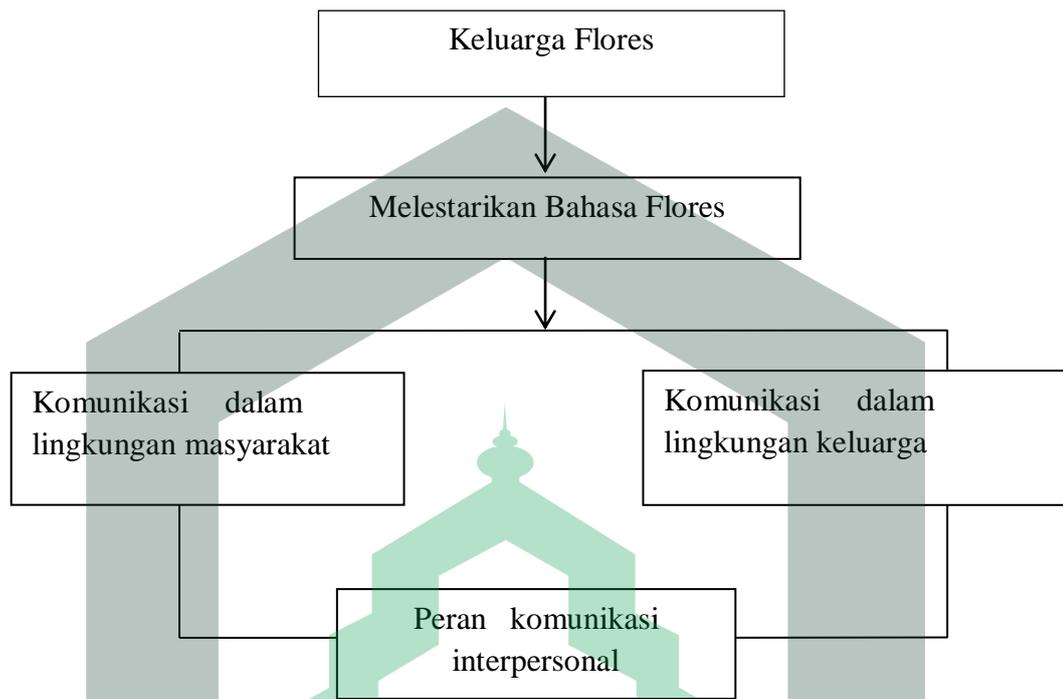
Menurut Charles R. Berger dkk teori ini menjelaskan keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua perilaku komunikasi, orientasi percakapan dan orientasi kepenurutan yang menentukan pola komunikasi keluarga. Secara teoritis bersilangan, kedua orientasi ini mendefinisikan ruang konseptual dengan empat tipe keluarga.

- a. Keluarga bermufakat berperingkat tinggi baik dalam orientasi percakapan dan orientasi kepenurutan.
- b. Keluarga majemuk cenderung memilih orientasi percakapan daripada orientasi kepenurutan.
- c. Keluarga terlindung menekankan orientasi kepenurutan atas percakapan. Komunikasi mereka ditandai dengan penekanan atas ketaatan kepada kewenangan orang tua dan sedikitnya perhatian kepada hal-hal konseptual.
- d. Keluarga terserah berperingkat rendah baik di orientasi kepenurutan dan orientasi percakapan. Komunikasi mereka ditandai dengan interaksi yang sedikit dan biasanya tidak mendalam.

Jadi teori peran komunikasi keluarga merupakan teori yang pada dasarnya menjelaskan bahwa keluarga yang menciptakan seperti apa pola komunikasi keluarga tersebut melalui perilaku komunikasi yakni mengacu pada orientasi percakapan dan kepenurutan. Orientasi percakapan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka dikeluarga. Sebaliknya orientasi kepenurutan merupakan komunikasi yang terbatas di keluarga. Komunikasi tersebut menentukan seperti apa hubungan antar anggota keluarga, yang digambarkan pada

tipe-tipe keluarga yakni tipe keluarga bermufakat, keluarga majemuk, keluarga terlindung dan keluarga terserah.

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

Adapun deskripsi kerangka pikir dalam penelitian ini adalah bahasa Flores dalam hal ini bagaimana keluarga Flores mempertahankan bahasa Flores ini di keluarganya terutama di anggota keluarga sebagai penerus budaya Flores, kemudian cara melestarikan bahasa Flores melalui dua factor yaitu komunikasi dalam lingkungan masyarakat dalam penempatan penggunaan bahasa Flores dan penggunaan bahasa Flores saat berkomunikasi dalam lingkungan keluarga, yang membentuk peran komunikasi interpersonal pada keluarga Flores dalam melestarikan bahasa daerah Flores.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan penelitian**

Pendekatan adalah ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian disesuaikan dengan profesi peneliti. Beberapa pendekatan yang digunakan penulis sebagai berikut:

###### **a. Pendekatan sosiologi**

Pendekatan sosiologi digunakan karena dalam fenomena kemasyarakatan terjadi dinamika interaksi yang terlibat dalam proses sosial. Sehingga dalam penelitian pendekatan sosiologi digunakan untuk menelaah dan mencermati interaksi masyarakat.

###### **b. Pendekatan komunikasi**

Pendekatan komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal. Komunikasi adalah sebuah proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya, membangun hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Pendekatan ini dalam proses komunikasi untuk mendapatkan informasi serta data-data dengan komunikasi secara verbal dan nonverbal.

## 2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah suatu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak dikumpulkan penulis dapat mengelola dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, penulis dapat kembali lagi kelapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali.<sup>1</sup>

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih yaitu Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada bulan Oktober 2021.

### C. Definisi Operasional

#### 1. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi.

#### 2. Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki struktur dan anggota yang mendiami suatu wilayah seperti ayah, ibu, dan anak sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Bagon Suyanto dan Sutina, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. VI; Jakarta: kencana pernanda Media Grup, 2011), 172

kedudukannya. Dalam hal ini keluarga yang dimaksud oleh peneliti adalah keluarga suku Flores yang bertempat tinggal di wilayah Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda.

### **3. Pelestarian bahasa daerah**

Pelestarian adalah suatu upaya untuk mempertahankan tetapi sekaligus dapat menerima adanya perubahan. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Bahasa berperan dalam menciptakan kehidupan saling pengertian dan tenggang rasa yang pada akhirnya melahirkan rasa kebersamaan, persatuan, dan kepedulian dalam kemasyarakatan. Adapun pelestarian yang ingin peneliti teliti disini yaitu pelestarian bahasa daerah Flores pada keluarga Flores di Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda.

#### **D. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah keluarga Flores di Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda.

#### **E. Sumber Data**

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian ini didasarkan pada kemampuan dan kecakapan peneliti yang nantinya akan berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dengan fakta yang kongkrit. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan yang mengetahui dengan jelas dan rinci tentang permasalahan yang nantinya akan diteliti dalam hal ini yaitu masyarakat Flores.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku, atau data pendukung yang diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan tentang permasalahan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melaksanakan penelitian.<sup>2</sup> Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi, yaitu melihat langsung fenomena yang berkaitan dengan pelestarian bahasa daerah pada keluarga Flores di Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda.
2. Wawancara, yaitu proses tanya jawab lisan yang berlangsung dengan daftar sejumlah pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sebagai pedoman pada saat melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan dari keluarga Flores di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda.

---

<sup>2</sup>Lukman Hakim, “*Kamus Ilmiah Istilah Populer*”, (Cet.I: Terbit Terang, 1994), 171.

3. Dokumentasi, yaitu mengambil foto saat peneliti mewawancarai informan, dokumentasi ini sangat penting oleh peneliti sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan wawancara.

### **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.<sup>3</sup> Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan data dapat dilakukan. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian.

2. Sajian Data

Data yang telah terkumpul disusun dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang mengacu pada rumusan masalah penelitian yang

---

<sup>3</sup>Sumadi, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 40.

dirumuskan, sehingga narasi yang terjadi merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Dengan memahami arti dari berbagai hal yang ditemui, pola-pola, pertanyaan-pertanyaan, alur sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan-kesimpulan sementara yang diverifikasi selama penelitian berlangsung.



## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Suku Flores dan Desa Tabarano

Suku Flores merupakan masyarakat dari provinsi Nusa Tenggara Timur, Masyarakat suku Flores yang tinggal di Desa Tabarano berjumlah 234 penduduk dengan jumlah kartu keluarga 21 KK, dengan mayoritas pekerjaan sebagai karyawan dan petani. Adapun agama yang dianut oleh suku Flores yaitu agama katolik. Ada beberapa alasan dari para keluarga Flores yang memutuskan untuk merantau ke Desa Tabarano, mulai dari ingin mencari atau mengubah perekonomian yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya, ada yang awalnya mengikuti keluarga dan saudaranya untuk merantau, dan ada yang merantau lalu bertemu dengan jodohnya dan menikah lalu menetap di Desa Tabarano.

Desa Tabarano merupakan salah satu desa dari 6 desa yang ada di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Desa Tabarano beralamatkan Jalan Ahmad Yani No. 44 Wasuponda. Wilayah Desa Tabarano merupakan daerah datar yang dikelilingi oleh daerah perbukitan yang berada pada ketinggian 400 M di atas permukaan laut. Jumlah penduduk yang ada di Desa Tabarano yaitu 3.984 jiwa yang terdiri dari 1.174 KK dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani.

##### 2. Kondisi Wilayah dan Penduduk

Desa Tabarano merupakan daerah datar yang dikelilingi oleh daerah perbukitan. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai

petani. Jumlah penduduk Desa Tabarano mencapai 3.984 jiwa yang terdiri dari 1.174 KK.

Tabel 4.1  
Jumlah Penduduk Desa Tabarano

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.118
2.	Perempuan	1.866
<b>Jumlah</b>		<b>3.984</b>

Sumber data: Profil Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel 4.2  
Jumlah Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Karyawan swasta	224
2.	Petani	375
3.	Tidak pekerjaan tetap	26
4.	Pegawai negeri sipil	50
5.	Aparat desa	30
6.	Perawat	5
7.	Karyawan perusahaan pemerintah	1
9.	Honorer	6
11.	Polri	2
12.	TNI	3
13.	Wiraswasta	90
14.	Pelajar	1128
15.	Mahasiswa	115
16.	Belum bekerja	1093
17.	Ibu rumah tangga	735
18.	Pendeta	10
19.	Guru swasta	3
20.	Pensiun PNS	2

Sumber data: Profil Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel 4.3  
Jumlah Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Agama islam	1.163
2.	Agama Kristen	2.319
3.	Agama katholik	486
4.	Agama hindu	18

Sumber data: Profil Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Tabel 4.4  
Jumlah Berdasarkan Suku/Etnis

No	Suku/Etnis	Jumlah
1.	Karunsi'e	17
2.	Mori	28
3.	Padoe	796
4.	Pamona	34
5.	Jawa	147
6.	Toraja	1403
7.	Ambon	3
8.	Bugis	407
9.	Makassar	53
10.	Duri	5
11.	Tolaki	4
12.	Seko	12
13.	Mamuju	1
14.	Bali	17
15.	Batak	1
16.	Manado	26
17.	Rongkong	41
18.	Flores	234
19.	Luwu	148
20.	Enrekang	14
21.	Buton	2
22.	Lombok	7
23.	Jeneponto	6
24.	Mamasa	261

Sumber data: Profil Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

## 1. Profil Informan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk laporan penelitian, berikut data dan profil dari informan dan alasan peneliti memilih informan tersebut sebagai sumber informasi:

Tabel 4.5  
Profil Informan Berdasarkan Usia

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>
Maria Yasinta Gemilang	58 Tahun
Dartea S	52 Tahun
Lasti	55 Tahun
Maria	34 Tahun
Arkodeus Arson	45 Tahun
Yohanes Krisostomus Mite	53 Tahun
Wilhelmina	50 Tahun
Margaretha Jeniu	55 Tahun
Grasiana Go'o	52 Tahun

Sumber data : Hasil wawancara

Tabel 4.6  
Profil Informan Berdasarkan Profesi

<b>Nama</b>	<b>Profesi</b>
Maria Yasinta Gemilang	IRT
Dartea S	IRT
Lasti	IRT
Maria	IRT
Arkodeus Arson	Kontraktor
Yohanes Krisostomus Mite	Karyawan Vale
Wilhelmina	IRT
Margaretha Jeniu	Guru
Grasiana Go'o	Guru

Sumber data : Hasil wawancara

Tabel 4.7  
 Profil Informan Berdasarkan Agama

Nama	Agama
Maria Yasinta Gemilang	Katolik
Dartea S	Katolik
Lasti	Katolik
Maria	Katolik
Arkodeus Arson	Katolik
Yohanes Krisostomus Mite	Katolik
Wilhelmina	Katolik
Margaretha Jeniu	Katolik
Grasiana Go'o	Katolik

Sumber data : Hasil wawancara

## B. Penyajian Data

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, peneliti telah mendapatkan data berdasarkan rumusan masalah, peneliti memperoleh data dengan metode observasi, wawancara, dan dalam bentuk rekaman serta dokumentasi. Melalui metode observasi peneliti mengumpulkan data dengan cara meneliti langsung, mewawancarai dengan mengamati peran komunikasi interpersonal keluarga Flores dalam melestarikan bahasa daerah di Desa Tabarano.

### 1. Komunikasi Interpersonal Keluarga Flores di Desa Tabarano

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting, khususnya antara orang tua dan anak. Komunikasi adalah hal yang penting dalam hidup, karena tanpa komunikasi manusia tidak akan pernah tahu apa yang terjadi di dunia dalam maupun luar bahkan tidak pernah mengetahui seperti apa dirinya atau orang lain jika tidak ada komunikasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi adalah sebuah pesan yang disampaikan kepada seseorang dengan

maksud dan tujuan. Komunikasi juga sebagai sebuah interaksi, yaitu interaksi yang terjadi dalam kelompok, terutama dalam hubungan keluarga tujuannya agar keluarga itu bisa terbina dengan baik. Dalam konteks itu seorang anak harus mengerti dan mematuhi perintah yang disampaikan oleh orang tuanya, begitu pula sebaliknya orang tua harus memberikan ajaran yang baik kepada anaknya. Keluarga adalah tempat seorang anak, ibu, dan ayah saling berbagi.

Komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga merupakan komunikasi interpersonal, karena dilakukan dalam kelompok kecil dan adanya umpan balik. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek umpan balik seketika. Komunikasi dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang positif jika yang terbentuk adalah komunikasi interpersonal yang efektif. Menurut Devito, terdapat lima karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Jika komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara efektif antara setiap anggota keluarga maka akan timbul sikap saling pengertian dan keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.<sup>1</sup>

Adapun yang disampaikan oleh ibu Maria Yasinta Gemilang, mengenai gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga Flores di Desa Tabarano:

*“Kalau untuk penggunaan bahasa Flores itu saya selalu pakai di dalam rumah sama keluarga walaupun ada anak saya yang masih kurang paham dengan bahasa Flores, saya tetap perkenalkan ke dia bagaimana itu bahasa*

---

<sup>1</sup>Amalia, *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume 5 No. 2 Oktober 2017

*Flores. Saya dan keluarga selalu menggunakan bahasa Flores itu di dalam rumah, kalau untuk bahasa sehari-hari di luar rumah itu kami menggunakan bahasa Indonesia. Kadang-kadang juga saya berbahasa Flores kalau ada pertemuan-pertemuan sesama suku Flores di sini itu baru kita menggunakan bahasa Flores”.*<sup>2</sup>

Ibu Darteja juga mengutarakan tentang gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga Flores masih kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia saja.

*“Saya sama bapaknya menggunakan bahasa Flores itu di dalam rumah saja, walaupun di luar rumah kami pakai bahasa Flores kalau ketemu sesama suku Flores ji, kalau bahasa sehari-hari di luar rumah kami menggunakan bahasa Indonesia”.*<sup>3</sup>

Ibu Lasti juga menuturkan komunikasi interpersonal dalam keluarga kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan anak-anak kurang paham bahasa Flores, berikut penuturannya:

*“Untuk penggunaan bahasa Flores didalam rumah hanya saya dan suami yang pake, anak-anak tidak karena mereka semua lahir disini jadi mereka tidak tau bahasa Flores. Tapi kadang mereka mengerti tapi susah untuk ungkapkan”*<sup>4</sup>

Sama halnya dengan Ibu Maria menuturkan penggunaan bahasa dalam rumah menggunakan bahasa Indonesia berikut penuturnya:

*“Samaji dengan saya kalau dalam rumah itu hanya saya dengan bapaknya yang pake bahasa Flores anak-anak itu mereka mengertiji tapi susah untuk balas pake bahasa Flores”.*<sup>5</sup>

Arkadeus Arson Handur juga menuturkan bahwa penggunaan bahasa daerah harus dikenalkan kepada anak melalui komunikasi sehari-hari di dalam rumah berikut penuturannya:

*“ Saya dan keluarga biasanya menggunakan bahasa Flores itu di dalam rumah kalau berkumpul dengan keluarga, kalau di luar rumah yah tergantung*

<sup>2</sup>Ibu Maria Yasinta Gemilang, *Wawancara*, Tabarano, 18 Oktober 2021

<sup>3</sup>Dorteja S, *Wawancara*, Tabarano, 19 Oktober 2021

<sup>4</sup>Lasti, *Wawancara*, Tabarano, 20 Oktober 2021

<sup>5</sup>Maria, *Wawancara*, Tabarano, 21 Oktober 2021

*siapa yang saya temui kalau memang teman atau keluarga dari sesama suku Flores yah saya akan bicara dengan mereka menggunakan bahasa Flores”<sup>6</sup>*

Sama halnya dengan Bapak Yohanes Krisostomus Mite menuturkan berbahasa Flores di dalam rumah itu wajib, berikut penuturannya:

*“Kami menggunakan bahasa Flores lebih terkhususnya di dalam rumah kalau di luar rumah kecuali ada teman-teman sesama suku Flores itu baru bicara pakai bahasa Flores selebihnya itu kami menggunakan bahasa Flores itu di dalam rumah saja”<sup>7</sup>*

Begitupun dengan Ibu Wilhelmina menuturkan mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga, berikut penuturannya:

*“Kami menggunakan bahasa Flores itu di dalam rumah kalau di luar ketemu sama keluarga orang Flores kami baru pakai bahasa Flores, biasanya ada tetangga juga kalau kami kumpul-kumpul ada orang Flores ada suku lain juga biasanya saya dan teman sesuku bicara pakai bahasa Flores tapi tidak seterusnya karna ada suku lain juga disitu gabung nanti takutnya mereka tersinggung jadi biasanya kalau kumpul di luar rumah kami pakai bahasa Indonesia”<sup>8</sup>*

Ibu Margareta Jeniu juga menuturkan hal yang sama mengenai komunikasi interpersonal keluarga :

*“Kami sekeluarga menggunakan bahasa Flores hanya di dalam rumah saja dan juga kalau ada pertemuan keluarga dan sesama suku Flores baru kita pakai bahasa Flores, untuk keseharian di luar rumah kami masih pakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di luar rumah”<sup>9</sup>*

Ibu Grasiana Go’o juga menuturkan hal yang sama:

*“Kalau saya dengan suami selalu gunakan bahasa Flores di dalam rumah walaupun anak-anak tidak bisa membalas dengan bahasa Flores tapi mereka paham apa yang kami katakan kalau berbahasa daerah. Untuk luar rumah kami berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia”<sup>10</sup>*

<sup>6</sup>Arkadeus Arson Handur, *Wawancara*, Tabarano, 21 Oktober 2021

<sup>7</sup>Yohanes Krisostomus Mite, *Wawancara*, Tabarano, 22 Oktober 2021

<sup>8</sup>Wilhelmina, *Wawancara*, Tabarano, 22 Oktober 2021

<sup>9</sup>Margaretha Jeniu, *Wawancara*, Tabarano, 23 Oktober 2021

<sup>10</sup>Grasiana Go’o, *Wawancara*, Tabarano, 24 Oktober 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para keluarga Flores pada komunikasi interpersonal di dalam keluarga itu mereka tetap menggunakan bahasa daerah Flores agar anak-anak mereka bisa tetap mengenal budaya bahasa asal mereka yaitu bahasa daerah Flores. Agar dimanapun mereka merantau tetap bisa mempertahankan budaya asal mereka salah satunya adalah bahasa daerah.

Adapun respon dari masyarakat sekitar terhadap penggunaan bahasa Flores oleh keluarga Flores di Desa Tabarano seperti penuturan dari ibu Maria Yasinta Gemilang, berikut penuturannya:

*“Kalau di tempat umum kami jarang berbahasa Flores kecuali ada mayoritas saat kita kumpul itu baru menggunakan bahasa Flores, saat saya memimpin suatu acara biasanya saya melihat dulu kalau mayoritas Flores saya menggunakan bahasa Flores tapi saya juga menerjemahkan itu, tetapi kalau mayoritas suku lain saya menggunakan bahasa Indonesia. Tapi kadang-kadang mereka juga penasaran apa arti dari bahasa Flores yang diucapkan. Untuk respon dari masyarakat sekitar mereka merespon positif bahasa Flores bahkan mereka minta untuk diajarkan bahasa Flores dan ada juga dari suku lain seperti Toraja yang bisa bahasa Flores walaupun itu hanya sapaan seperti (bagaimana atau mau kemana)”*.<sup>11</sup>

Bapak Arkadeus Arson Handur mengungkapkan saat menggunakan bahasa Flores di luar rumah, berikut penjelasannya:

*“Kita kalau di luar itu usahakan menggunakan bahasa daerah pada tempatnya ketika kita berada di luar dan yang kumpul pada kita-kita saja orang Flores, tapi kalau ada suku lain kita tidak enak juga menggunakan bahasa Flores karena nanti mereka tersinggung tapi kalau memang ada sesuatu yang harus kami pakai bahasa daerah yah kami minta izin dulu ke mereka suku lain dan responnya mereka santai ji dan positif yang penting sebelum menggunakan bahasa daerah kita permisi dulu sama mereka supaya mereka juga tidak tersinggung”*.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Maria Yasinta Gemilang, *Wawancara*, Tabarano 18 Oktober 2021

<sup>12</sup>Arkadeus Arson Handur, *Wawancara*, Tabarano, 21 Oktober 2021

Bapak Yohanes Kristomus Mite mengungkapkan penggunaan bahasa Flores di luar rumah, berikut penuturannya:

*“Kami tidak sembarang pake bahasa Flores di luar kalau kami pake bahasa Flores di rumah saja tapi biasanya kalau di luar kami pakai bahasa Indonesia takutnya kalau kita pakai bahasa Flores nanti mereka tersinggung”.*<sup>13</sup>

Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu Wilhelmina, berikut penjelasannya:

*“Kami pake bahasa daerah kalau ketemu sesama suku di luar tapi kadang juga kami tetap pake bahasa Indonesia saja kalau kumpul di luar menghindari suku lain tersinggung”.*<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas keluarga Flores menggunakan bahasa daerah Flores itu pada saat tertentu saja menghindari rasa tersinggung dari beberapa suku lain, tetapi ada juga beberapa suku lain yang merespon positif penggunaan bahasa Flores di lingkungan sekitar dan bahkan ada yang timbul rasa ingin tahu terhadap arti dari bahasa Flores tersebut.

## **2. Pelestarian bahasa daerah Flores dalam keluarga Flores di Desa Tabarano**

Pelestarian budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah penting untuk kehidupan yaitu sebagai prinsip bangsa, tanda pengenal dari Negara asing dan sebagai jati diri bangsa. Dengan adanya upaya keluarga dalam melestarikan budaya dari nenek moyang terdahulu mereka. Seperti halnya dengan upaya pelestarian bahasa Flores pada keluarga Flores di Desa Tabarano dalam hal ini penggunaan bahasanya yaitu bahasa Flores. Bapak Yohanes Krisostomus Mite menuturkan bahwa:

<sup>13</sup>Yohanes Kristomus Mite, *Wawancara*, Tabarano, 22 Oktober 2021

<sup>14</sup>Wilhelmina, *Wawancara*, Tabarano, 22 Oktober 2021

*“Jadi untuk pelestariannya itu kami menggunakan bahasa Flores di dalam rumah sehingga kita punya anak itu bisa berbahasa Flores juga setidaknya mereka tau supaya mereka tidak lupa dengan bahasa nenek moyangnya mereka”<sup>15</sup>*

Ibu Maria Yasinta Gemilang mengatakan bahwa perlu menanamkan bahasa daerah sejak dini, berikut penjelasannya:

*“Dalam keluargaku saya dan suami itu ajarkan kepada anak-anak bahasa daerah Flores jadi dari mereka kecil itu kami sudah didik mereka dengan selalu menggunakan bahasa daerah dalam rumah, jadi walaupun mereka lahir di sini mereka tetap mengenali bahasa nenek moyangnya mereka. Kadang-kadang juga kalau saya pake bahasa daerah dan mereka tidak mengerti biasanya mereka langsung tanya itu artinya apa jadi saya langsung jelaskan supaya mereka tahu”<sup>16</sup>*

Ibu Dorte S menyatakan kondisi bahasa Flores dalam keluarga saat ini, berikut penuturannya:

*“Kalau kondisi bahasa Flores dalam keluargaku itu mulai menurun mi karena anak-anak di rumah itu mereka tidak tahu mi bahasa Flores paling saya mi dengan bapaknya yang pake bahasa daerah karna kalau mereka di bicarai pake bahasa daerah mereka jawab ji pake bahasa Indonesia kadang mereka nda mengerti juga apa artinya yang kami bilang kalau pake bahasa daerah”<sup>17</sup>*

Ibu Lasti juga mengungkapkan tentang kondisi bahasa Flores, berikut penjelasannya:

*“Sebenarnya sangat disayangkan karena sekarang anak-anak dari keluarga suku Flores di sini itu sudah jarang mereka menggunakan bahasa Flores bukan lagi jarang tapi tidak pernah saya dengar. Mereka pake bahasa Flores kalau ketemu paling pake bahasa Indonesia ji, kaya anakku mi mereka tidak tau bahasa Flores karena memang lahirnya semua di sini”<sup>18</sup>*

Ibu Maria juga menuturkan bahwa bahasa Flores saat ini di gunakan sesama orang tua saja, berikut penuturannya:

<sup>15</sup>Yohanes Krisostomus Mite, *Wawancara*, Tabarano 22 Oktober 2021

<sup>16</sup>Maria Yasinta Gemilang, *Wawancara*, Tabarano 18 Oktober 2021

<sup>17</sup>Dorte S, *Wawancara*, Tabarano 19 Oktober 2021

<sup>18</sup>Lasti, *Wawancara*, Tabarano 20 Oktober 2021

*“Untuk saat ini bahasa Flores itu kami gunakan kalau kami ketemu sesama orang tua sesuku ji jadi pada kami ji orang tua yang berbahasa daerah. Mungkin ada ji beberapa generasi muda Flores yang tau bahasa Flores dan mau pake bahasa Flores kalau ketemu sama yang lain tapi begitu mi itu yang lain mungkin tidak tau bahasa Flores jadi mereka pake bahasa Indonesia saja”.*<sup>19</sup>

Ibu Grasiana Go’o juga menuturkan kondisi bahasa Flores saat ini, berikut penuturannya:

*“Hmm untuk kondisinya terutama di keluargaku anak-anak di rumah mereka untuk bertanya seperti apa itu bahasa Flores kayaknya tidak, hanya kami selaku orang tua ini yang selalu ajarkan mereka ini bahasa daerah tapi begitu mi, kalau di rumah saya komunikasi sama anak-anak itu pake bahasa Indonesia ji kalau sama bapaknya baru pake bahasa daerah, biasa juga kami kalau panggil mereka makan itu pake bahasa daerah contoh (maisi ka) artinya sini mi makan jadi ituji yang mereka tau”.*<sup>20</sup>

Bapak Arkadeus Arson Handur juga mengungkapkan kondisi bahasa Flores saat ini, berikut penjelasannya:

*“Menurun mi kalau untuk generasi muda karena mungkin juga salah satu penyebabnya itu perkawinan beda suku, apalagi kita orang perantauan ini tinggal di kampungnya orang yang beda suku jadi itu semua mi yang kasi tergeser bahasa Flores bagi generasi muda di sini, apalagi anak-anak ini kalau mereka sudah main di luar rumah pasti mi mereka menggunakan bahasa Indonesia kalau ketemu temannya karenakan tidak semua anak dari suku Flores yang mereka temani ada juga anak dari suku lain, tapi sebagai orang tua kita mi yang selalu latih mereka supaya paham dengan bahasa Flores ini”.*<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam setiap rumah tangga diharuskan untuk berbahasa Flores agar anggota keluarga tetap mengetahui bahasa Flores. Melihat kondisi bahasa Flores saat ini mulai hilang bahkan mulai tergeser karena adanya perkawinan yang berbeda suku dan perkembangan zaman yang lebih menarik dibandingkan dengan budayanya sendiri.

<sup>19</sup>Maria, Wawancara, Tabarano 20 Oktober 2021

<sup>20</sup>Grasiana Go’o, Wawancara, Tabarano, 24 Oktober 2021

<sup>21</sup>Arkadeus Arson Handur, Wawancara, Tabarano, 21 Oktober 2021

Kondisi bahasa Flores saat ini mulai menurun dan kurang banyak diminati oleh generasi muda Flores. Hal ini dikarenakan ada hal yang lebih menarik dibanding dengan nilai dan tradisi budaya seperti banyaknya suku lain yang mendominasi permukiman di Desa Tabarano seperti Suku Bugis dan Suku Toraja, juga didasari oleh berbagai macam suku di Desa Tabarano menjadikan bahasa Flores adalah bahasa unik yang tidak dimengerti oleh orang lain mengakibatkan generasi muda Flores terpengaruh dengan citra tersebut sehingga para generasi muda mulai mengabaikan bahasa keturunan nenek moyang mereka. Bukan hanya itu, tapi juga karena adanya anggota keluarga yang lahir di Desa Tabarano yang membuat sulit saat ingin berkomunikasi menggunakan bahasa Flores. Dalam hal ini adalah peran orang tua sangat berperan disamping memperkenalkan, orang tua juga sebagai panutan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini yang lebih utama ialah orang tua maupun yang muda sadar akan perannya dalam mempertahankan sebuah nilai dan tradisi suatu budaya di dalam keluarga. Setelah pondasi pendidikannya kuat di dalam keluarga maka mereka akan siap menyesuaikan diri di wilayah maupun dengan masyarakat suku apapun. Tidak hanya keluarga, lingkungan pun sangat berpengaruh dalam mempertahankan nilai dan tradisi suatu budaya dimana jika seluruh keluarga Flores yang keturunan Flores sadar akan perannya dalam mempertahankan budaya maka anak tidak akan terpengaruh untuk mengikuti hal-hal baru atau budaya luar yang dapat menghilangkan budayanya sendiri.

Selain itu hambatan yang dirasakan oleh setiap keluarga Flores ialah lingkungan masyarakat sekitar serta teman sepermainan. Setiap keluarga memiliki

pola pendidikan yang berbeda di dalam rumahnya begitu pun dalam hal mengajarkan bahasa Flores kepada anak-anaknya ketika anak-anak sedang bermain ataupun berinteraksi dengan masyarakat sekitar ada hal yang ia tiru yang sebelumnya ia tidak pernah temui di keluarganya. Kurangnya respon positif anak terhadap upaya orang tua dalam melestarikan bahasa Flores sehingga orangtua pun ikut memaklumi dan menyesuaikan apa yang ada di lingkungannya.

Ibu Margaretha Jeniu menuturkan gambaran pelestarian yang ia lakukan pada keluarganya, berikut penuturannya:

*“Selalu menggunakan bahasa Flores saat berkomunikasi di dalam rumah, agar mereka dengar dan mengerti berbahasa Flores”<sup>22</sup>*

Beda halnya dengan Ibu Maria Yasinta Gemilang menuturkan gambaran pelestarian bahasa Flores pada keluarganya, berikut penuturannya:

*“Kalau saya itu caraku saya kasi dengar-dengar ke anak-anak kalau pake bahasa Flores di dalam rumah karna kakaknya yang lain kan mereka tau ji bahasa Flores hanya ini anakku yang bungsu apalagi dia lahir di sini jadi masih susah kalau kita pake bahasa daerah sama dia, tapi dia selalu ji bertanya apa artinya itu mama nah dari situ mi sekalian saya ajarkan juga. Dan bukan Cuma bahasa saja yang saya ajarkan tapi tentang budaya lain contoh Belis (mahar)itu kami orang Flores itu kalau ada anak perempuan terus ada saudaranya laki-laki yang mau menikah itu ada istilahnya kita di Flores itu namanya Sida yang artinya pembebanan kepada anak perempuan jadi belisnya anak laki-laki ini di bebankan kepada saudaranya yang perempuan seperti itu”<sup>23</sup>*

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa gambaran pelestarian yang dilakukan keluarga dalam melestarikan bahasa Flores ialah dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk memperkenalkan bahasa Flores ke anak-anak mereka ada yang langsung mengajarkan ke anak-anaknya, ada yang sekedar mendengarkan saja dan

<sup>22</sup>Margaretha Jeniu, Wawancara, 23 Oktober 2021

<sup>23</sup>Maria Yasinta Gemilang, Wawancara, Tabarano, 18 Oktober 2021

ada juga orang tua memberitahukan anak ketika sang anak bertanya tentang arti dari bahasa tersebut. Orang yang lebih tua di dalam keluarga seperti ayah, ibu, nenek, dan kakek adalah panutan serta sumber informasi bagi anak-anak untuk mengetahui informasi mengenai apa yang belum diketahui.

Sama halnya dengan apa yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi bahwa gambaran dalam pelestarian bahasa Flores dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan yaitu hanya sebatas memperkenalkan ketika anak bertanya apa yang tidak diketahui olehnya sebagian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi ada pula yang diajarkan langsung tanpa anak-anak bertanya terlebih dahulu.<sup>24</sup>

### **3. Peran komunikasi interpersonal keluarga Flores dalam pelestarian bahasa Flores**

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang dari interaksi bersama keluarga. Di dalam rumah seseorang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan tempat tinggal. Hal tersebut memberikan kesempatan untuk melestarikan tradisi kepada seseorang individu melalui proses pewarisan budaya secara vertikal.<sup>25</sup> Dalam mempertahankan budaya dibutuhkan sebuah proses pewarisan budaya di dalamnya. Pewarisan budaya menurut Warsito ialah pewarisan budaya oleh generasi tua kepada generasi muda atau yang lebih jelasnya ialah pewarisan dari orangtua kepada anak-anaknya atau cucu-cucunya.<sup>26</sup>

Sehingga anak-anak mereka nantinya tidak lupa dengan budaya yang sudah ditanamkan dan diwariskan kepada para generasinya. Salah satu budaya

<sup>24</sup>Hasil observasi pada tanggal 16 Oktober 2021

<sup>25</sup>William J Goode, Sosiologi Keluarga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 36-37.

<sup>26</sup>Warsito, Antropologi Budaya, (Yogyakarta: Ombak, 2015 Cet., II), 59-60

yang harus tetap dilestarikan adalah bahasa yang ada pada budaya itu sendiri sebagai identitas yang paling menonjol.

Bapak Yohanes Krisostomus Mite menuturkan bahwa peran keluarga sangat penting karena itu bahasa nenek moyang kami, berikut penuturannya:

*“Sangat penting karna itu bahasa nenek moyang kami jadi perannya kami sebagai orang tua itu terus ajarkan pada mereka budaya-budaya daerah asal kita terutama bahasa, jadi komunikasi yang kami pakai saat bicara di dalam rumah itu kami pake bahasa daerah, untuk anak saya yang pertama itu diakan lahirnya di Flores jadi bisa ji bahasa daerah dia sampe sekarangpun walaupun sudah di perantauan begini dia masih tauji bahasa Flores, anak saya yang kedua dia lahirnya di sini tapi itu tadi karena kami selalu pake bahasa daerah jadi dia juga mengerti dan bisa berbahasa Flores. Jadi menurut saya peran orang tua dalam melestarikan budaya seperti bahasa itu wajib apalagi itu simbol budaya kita dari sana jadi jangan sampai dilupakan”.*<sup>27</sup>

Hal yang sama di tuturkan oleh bapak Arkadeus Arson Handur, berikut penuturannya:

*“Ya sudah tentu itu keluarga pasti sangat berperan dalam melestarikan budaya salah satunya bahasa karena kalau bukan kita sebagai orang tua siapa lagi yang mau ajarkan ke anak-anak tentang budaya kita ini”*<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berperan dalam melestarikan bahasa Flores di Desa Tabarano karena orang tualah yang akan memperkenalkan dan melakukan pewarisan budaya kepada anggota keluarganya atau keturunannya dengan cara melakukan interaksi menggunakan bahasa Flores sehingga anggota keluarga tetap mengetahui bahasa Flores karena keluarga merupakan pendidik utama dalam melestarikan warisan dari nenek moyang.

<sup>27</sup>Yohanes Krisostomus Mite, Wawancara, Tabarano 22 Oktober 2021

<sup>28</sup>Arkadeus Arson Handur, Wawancara, Tabarano, 21 Oktober 2021

Ibu Maria Yasinta Gemilang juga menuturkan peran komunikasi keluarga dalam pelestarian bahasa daerah, berikut penuturannya:

*“Penting nak, misalnya bapak dan mama itu paling tidak sejak kecil anak itu harus ada peran dari orang tua karena anak itu pasti dia ikut apa yang dilakukan orang tuanya begitu juga kalau melestarikan bahasa Flores. Ini kita sebagai orangtua itu sebisa mungkin komunikasi kita pada mereka itu harus selalu dijaga supaya mereka tidak lupa budaya kita ini”.*<sup>29</sup>

Sama halnya dengan ibu Dortea terkait peran komunikasi keluarga dalam pelestarian bahasa Flores, berikut penjelasannya:

*“Penting karena anak-anak itu pasti orang tua ji yang mereka ikuti pertama, jadi bagaimana mi kita ini sebagai orang tua menerapkan hal-hal baik untuk mereka ikuti, contohnya itumi selalu kasi dengar-dengar mereka bahasa Flores kalau bicara dalam rumah supaya mereka juga tidak lupa kalau mereka itu orang Flores”.*<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga itu sangat penting karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya, jadi pelestarian bahasa daerah Flores dalam keluarga harus selalu dijaga agar para generasi muda tidak melupakan budaya dari nenek moyang terutama bahasa daerah atau bahasa ibu ini.

Ibu Margareta Jeniu mengungkapkan bahwa keluarga merupakan fondasi untuk anak dan berikut penuturannya:

*“Keluarga itukan fondasi, fondasi untuk perkembangan anak dan keluarga, jadi penerapannya itu harus selalu pake bahasa daerah ini jangan sampai kita hilang budaya bahasa Flores ini karena mempertahankan budaya itu perlu”*<sup>31</sup>

Ibu Lasti juga mengungkapkan peran komunikasi interpersonal keluarga dalam melestarikan atau mempertahankan bahasa daerah, berikut penjelasannya:

<sup>29</sup>Maria Yasinta Gemilang, Wawancara, Tabarano 18 Oktober 2021

<sup>30</sup>Dortea S, Wawancara, Tabarano 19 Oktober 2021

<sup>31</sup>Margareta Jeniu, Wawancara, Tabarano 23 Oktober 2021

*“Penting sekali peran orang tua dalam mempertahankan budaya atau bahasa daerah ini, kalau kita tidak mempertahankan atau melestarikan itu sama halnya kita melupakan nenek moyang dan asal usulnya kita walaupun kita merantau jangan mentang-mentang kita merantau baru lupakan budaya sendiri”<sup>32</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi interpersonal dalam keluarga itu sangat penting, karena keluarga merupakan fondasi bagi anak di dalam keluarga. Karena jika tidak dilestarikan atau dipertahankan maka sama halnya dengan melupakan warisan peninggalan nenek moyang. Agar saat merantau pun keluarga harus tetap memperkenalkan budaya atau bahasa dari daerah asalnya kepada keturunan mereka itu sendiri.

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa orang tua sebagai figur utama dan guru pertama bagi anak-anaknya dalam melestarikan bahasa Flores. Orang tua harus jadi teladan yang baik sebab anak adalah peniru handal dimana dia akan menirukan setiap kebiasaan dan bahasa yang dipakai dalam berinteraksi di keluarganya. Tidak hanya itu, dalam melestarikan bahasa Flores dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya keselarasan antara lingkungan keluarga dan lingkungan di luar keluarga. Peneliti melihat ada sebagian kepala keluarga yang menjelaskan bahwa dalam melestarikan bahasa Flores tidak cukup hanya di lingkungan keluarga saja tetapi harus juga didukung oleh lingkungan diluar keluarga karena anak-anak tidak hanya bergaul di dalam lingkungan keluarga tetapi juga diluar lingkungan keluarga.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, setiap keluarga Flores mengenai komunikasi interpersonal antar anggota keluarga sebagian besar

---

<sup>32</sup>Lasti, Wawancara, Tabarano 20 Oktober 2021

menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan anak sudah tidak mengerti bahasa Flores. Salah satu faktornya anak sudah dibiasakan mendengarkan atau berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Sebenarnya, kalau keluarga rutin atau sering mengajarkan anak menggunakan bahasa Flores otomatis anak akan sering juga menggunakan bahasa itu.

Sama halnya dengan ibu Grasiana Go'o mengungkapkan alasan menggunakan bahasa Indonesia dengan anaknya, berikut penuturannya:

*"Kalau saya pribadi dengan anak itu memang saya lebih menggunakan bahasa Indonesia karena memang mereka yang tidak banyak tau tentang bahasa Flores jadi saya sama bapaknya ji yang pake bahasa daerah".<sup>33</sup>*

Ibu Maria juga mengungkapkan alasan menggunakan bahasa Indonesia pada anaknya, berikut penuturannya:

*"Saya pake bahasa Indonesia karena anakku tidak bisa menjawab pake bahasa Flores jadi kalau saya bicara dengan dia pake bahasa daerah dia jawab pake bahasa Indonesia jadi kebiasaan mi itu kalau sama anak saya lebih pake bahasa Indonesia saja".<sup>34</sup>*

Ibu Dortea juga mengungkapkan alasannya menggunakan bahasa Indonesia dengan anaknya, berikut penuturannya:

*"Karna anak-anak di rumah ini nda bisa pake bahasa Flores jadi dicampur-campur mi bahasa Flores sama Indonesia kalau bicara ki dalam rumah".<sup>35</sup>*

Sama halnya dengan ibu Lasti mengungkapkan alasannya menggunakan bahasa Indonesia pada anak, berikut penuturannya:

*"Sebenarnya kami orang tua itu mau kalau anak-anak pake bahasa daerah saja kalau berkomunikasi dalam rumah tapi karena mereka yang tidak bisa untkapkan dalam bahasa Flores jadi kami pake bahasa Indonesia saja karna*

<sup>33</sup>Grasiana Go'o, Wawancara, Tabarano 24 Oktober 2021

<sup>34</sup>Maria, Wawancara, Tabarano, 20 Oktober 2021

<sup>35</sup>Dortea, Wawancara, Tabarano, 19 Oktober 2021

*kalau kami pake bahasa daerah mereka mengerti tapi untuk balasnya itu mereka susah*".<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam proses interaksi orang tua kepada anggota keluarganya itu yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Alasannya karena anak-anak merasa kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Flores karena ketidaktahuannya mengucapkan bahasa Flores tetapi orang tua tetap mengajarkan bahasa Flores ke anak-anak contohnya *Ka* artinya makan, *Baze re sa'o* artinya pulang ke rumah dan sebagainya. Walaupun dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia.

Dari hasil pengamatan peneliti mengenai penggunaan bahasa Flores dalam keseharian keluarga Flores yang ada di Desa Tabarano, peneliti melihat bahwa interaksi maupun cara mereka berkomunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ialah lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang di padukan dengan bahasa Flores.<sup>37</sup>

### **C. Analisis Pembahasan**

Dari pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis pembahasan dengan uraian sebagai berikut:

#### **1. Komunikasi interpersonal keluarga Flores di Desa Tabarano**

Model komunikasi dalam keluarga merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Di sini peran orang tua dapat disebut sebagai komunikator utama dalam penyampaian pesan komunikasi. Untuk mencapai efektivitas sebuah komunikasi orang tua tentu memiliki cara tersendiri menyampaikan pesan kepada

<sup>36</sup>Lasti, Wawancara, Tabarano 20 Oktober 2021

<sup>37</sup>Hasil observasi pada tanggal 16 Oktober 2021

anak-anak mereka, terutama ketika anak-anak menghadapi masalah tertentu dalam kehidupan sosial mereka. Sebagai standar penyampaian pesan yang efektif, kegiatan ini menganjurkan tiga pola keterampilan komunikasi yang dimungkinkan antara lain komunikasi yang mendengarkan, komunikasi yang terbuka, dan komunikasi yang jujur.

Komunikasi yang mendengarkan adalah model komunikasi interpersonal orang tua dengan anak atau suatu bentuk komunikasi yang terlibat, terutama dalam menjawab berbagai kebutuhan psikologis anak. Komunikasi yang terbuka adalah komunikasi yang memungkinkan penyampai pesan dan penerima pesan dapat memahami yang ingin dicapai dalam sebuah komunikasi yang sedang dijalankan. Orang tua sebagai penyampai pesan dan anak sebagai penerima pesan menduduki posisi yang sama dalam pertukaran pesan komunikasi yang sedang mereka bangun. Sedangkan komunikasi yang jujur adalah model komunikasi yang disampaikan dengan tujuan menumbuhkan sikap menghargai diri anak. Ketiga model komunikasi ini selain sebagai cara terpenting untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi anak, juga sebagai cara untuk melawan kecenderungan *egoism* diri orang tua. Dengan pola-pola komunikasi ini orang tua mampu menyerap apa yang diharapkan anak-anak dan dengan cara itu pula anak-anak merasa dimengerti dan dihargai oleh orang tua mereka.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses komunikasi keluarga Flores di Desa Tabarano cenderung menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan para generasi muda sebagian hanya bisa memahami saja arti dari bahasa Flores tersebut

---

<sup>38</sup>Febianus Fensi, Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga, Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan Vol. 1 No. 1, Tahun 2018

tetapi untuk menjawab atau berbicara menggunakan bahasa Flores mereka mengalami kesulitan karena sebagian dari generasi muda di keluarga Flores ini mereka ada yang lahir di Desa Tabarano membuat mereka kesulitan dalam berbahasa Flores terutama dalam berkomunikasi di dalam rumah maupun di lingkungan keluarga suku Flores. Dan yang menggunakan bahasa Flores dalam kehidupan sehari-hari yaitu para sesama orang tua saja jika berada dalam rumah walaupun berada di lingkungan luar rumah mereka para orang tua akan berbahasa Flores jika bertemu teman atau keluarga dari sesama suku Flores, ada juga sebagian dari keluarga yang anak-anaknya bisa berbahasa Flores maka dari itu keluarga tersebut menggunakan bahasa Flores jika berada di dalam rumah.

Bahasa Flores ini mendapat respon positif dari masyarakat suku lain yang tinggal di Desa Tabarano, mereka merespon positif penggunaan bahasa Flores di lingkungan sekitar dan bahkan ada timbul rasa ingin tahu terhadap arti dari bahasa Flores tersebut. Tapi untuk menghindari rasa tersinggung terhadap masyarakat dari suku lain maka masyarakat Flores menggunakan bahasa Flores pada saat tertentu saja walaupun keluarga Flores ingin berbahasa Flores pada saat perkumpulan dengan masyarakat suku lain maka keluarga Flores ini terlebih dahulu meminta izin pada masyarakat suku lain tersebut untuk berbicara menggunakan bahasa daerah.

## **2. Pelestarian bahasa daerah Flores dalam keluarga Flores di Desa Tabarano**

Perlindungan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi budaya dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan dengan cara

penyelematan, pengamanan, dan pemeliharaan. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa gambaran pelestarian yang dilakukan keluarga dalam melestarikan bahasa Flores ialah dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk memperkenalkan bahasa Flores ke anak-anak mereka ada yang langsung mengajarkan ke anak-anaknya, ada yang sekedar mendengarkan saja dan ada juga orang tua memberitahukan anak ketika sang anak bertanya tentang arti dari bahasa tersebut. Bukan hanya mengerjakan tentang bahasa tapi ada juga budaya Flores yang lain mereka ajarkan pada anak mereka agar para generasi muda tahu dan tidak melupakan budaya yang diwariskan oleh para nenek moyang mereka. Orang yang lebih tua di dalam keluarga seperti ayah, ibu, nenek, dan kakek adalah panutan serta sumber informasi bagi anak-anak untuk mengetahui informasi mengenai apa yang belum diketahui.

Selain itu hambatan yang dirasakan oleh setiap keluarga Flores ialah lingkungan masyarakat sekitar serta teman sepermainan. Setiap keluarga memiliki pola pendidikan yang berbeda di dalam rumahnya begitu pun dalam hal mengajarkan bahasa Flores kepada anak-anaknya ketika anak-anak sedang

bermain ataupun berinteraksi dengan masyarakat sekitar ada hal yang ia tiru yang sebelumnya ia tidak pernah temui di keluarganya. Kurangnya respon positif anak terhadap upaya orang tua dalam melestarikan bahasa Flores sehingga orangtua pun ikut memaklumi dan menyesuaikan apa yang ada di lingkungannya.

### **3. Peran komunikasi interpersonal keluarga Flores dalam pelestarian bahasa Flores**

Manusia yang memiliki usia hidup yang panjang dan dia memiliki ikatan antara anggota keluarga lainnya membuat suatu keluarga dapat bertahan lama. Hal tersebut memberikan kesempatan untuk meneruskan nilai dan tradisi kepada seseorang individu melalui proses pewarisan budaya secara vertikal.<sup>39</sup> Dalam melestarikan suatu budaya dibutuhkan sebuah proses pewarisan budaya didalamnya. Salah satunya ialah dengan pewarisan budaya vertikal. Pewarisan budaya menurut Warsito ialah pewarisan budaya oleh generasi tua kepada anak-anaknya atau cucu-cucunya.<sup>40</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa suatu budaya haruslah tetap dipertahankan dengan cara diwariskan dan dilestarikan, khususnya oleh generasi muda sebagai penerus budaya.

Salah satu pewarisan budaya yang paling baik ialah melalui keluarga. Raisner menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak dan bisa juga nenek.<sup>41</sup> Semakin

---

<sup>39</sup>William J good, Sosiologi Keluarga, (Jakarta; Bumi Aksara, 2007), 36-37.

<sup>40</sup>Warsito, Antropologi Budaya, (Cet., II; Yogyakarta : Ombak, 2005 ), 59-60.

<sup>41</sup>Sulistyo Andarmoyo, Keperawatan keluarga: Konsep Teori, Proses dan Praktek Keperawatan, (Cet., I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 3

banyaknya fungsi dan peranan anggota keluarga yang dijalankan diluar rumah menyebabkan berkurangnya intensitas hubungan antar anggota keluarga tersebut.

Keluarga juga merupakan salah satu kelompok primer yang mempunyai indentasi pertemuan yang sering, bersifat langsung dan bersifat pribadi. Charles. H. Cooley juga menjelaskan bahwa kelompok primer ini mempunyai tiga fungsi utama salah satunya ialah sebagai agen sosialisasi yang berfungsi untuk mengenalkan generasi muda dengan budaya-budaya yang berlaku dikeluarga maupun dimasyarakat.<sup>42</sup>

Dalam menjalani kehidupan setiap manusia akan menjalankan perannya masing-masing, peran keluarga merupakan suatu kewajiban dalam melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan keluarga. Peran keluarga sangat dibutuhkan oleh anggota keluarga untuk dapat beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat maka ketika keluarga sudah menjalankan perannya untuk tetap melestarikan budaya Flores saat ini akan tetap lestari.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bahasa Flores saat ini mengalami pergeseran. Pergeseran itu seperti hilangnya penggunaan bahasa Flores saat berkomunikasi dengan keluarga terutama pada generasi muda Flores di dalam rumah karena generasi muda tidak memiliki ketertarikan terhadap bahasanya sendiri. Sedangkan jika ditinjau kembali identitas suatu budaya daerah merupakan jati diri suatu bangsa dimana ketika salah satu nilai atau tradisi suatu budaya salah satunya bahasa daerah yang sudah mulai hilang berarti ada salah satu nilai budaya bangsa yang akan hilang juga. Suatu budaya bangsa ditopang oleh nilai-nilai

---

<sup>42</sup>Anang Solihin, psikologi Sosial, (Cet., I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 92

budaya daerah, untuk itu perlu peran orang tua dalam hal ini melestarikan bahasa Flores di Desa Tabarano dimulai dari kesadaran sendiri akan pentingnya melestarikan bahasa serta orang tua juga harus terus menanamkan nilai atau bahasa agar ada generasi penerusnya. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan kepada anaknya mengenai bahasa Flores.

#### 4. Konfirmasi temuan dengan teori

Suatu kebudayaan telah berkembang dan tertanam didiri manusia dan diwariskan melalui komunikasi dan peran orang tua. Sama halnya dengan teori peran komunikasi keluarga menurut Charles R Berger. Teori ini menjelaskan keluarga yang menciptakan realitas bersama melalui dua perilaku komunikasi yang pertama orientasi percakapan kemudian orientasi kepenurutan. Orientasi percakapan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka di keluarga, sebaliknya orientasi kepenurutan merupakan komunikasi yang terbatas di keluarga. Secara teoritis bersilangan, kedua orientasi ini mendefinisikan ruang konseptual dengan empat tipe keluarga.

- a. Keluarga bermufakat berperingkat tinggi baik dalam orientasi percakapan dan orientasi kepenurutan.

Keluarga Flores dalam hal ini menerapkan orientasi percakapan di dalam lingkungan keluarga Flores dan orientasi kepenurutan di dalam lingkungan masyarakat sekitar hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan para orang tua Flores di Desa Tabarano salah satunya adalah bapak Arkadeus Arson Handur

*“Saya dan keluarga biasanya menggunakan bahasa Flores itu di dalam rumah kalau berkumpul dengan keluarga, kalau di luar rumah yah tergantung*

*siapa yang saya temui kalau memang teman atau keluarga dari sesama suku Flores yah saya akan bicara dengan mereka menggunakan bahasa Flores”.*<sup>43</sup>

Hal yang sama di tuturkan oleh ibu Wilhelmina :

*“Kami menggunakan bahasa Flores itu di dalam rumah kalau diluar ketemu sama keluarga orang Flores kami baru pakai bahasa Flores biasanya ada tetangga juga kalau kami kumpul-kumpul ada orang Flores ada suku lain juga biasanya saya dan teman sesuku bicara pakai bahasa Flores tapi tidak seterusnya karna ada suku lain juga disitu gabung nanti takutnya mereka tersinggung jadi biasanya kalau kumpul diluar rumah kami pakai bahasa Indonesia”.*<sup>44</sup>

b. Keluarga majemuk cenderung memilih orientasi percakapan daripada orientasi kepenurutan.

Hal ini di tuturkan ibu Maria Yasinta Gemilang :

*“Dalam keluargaku saya dan suami itu ajarkan kepada anak-anak bahasa daerah Flores jadi dari mereka kecil itu kami sudah didik mereka dengan selalu menggunakan bahasa daerah dalam rumah, jadi walaupun mereka lahir di sini mereka tetap mengenali bahasa nenek moyangnya mereka. Kadang-kadang juga kalau saya pake bahasa daerah dan mereka tidak mengerti biasanya mereka langsung tanya itu artinya apa jadi saya langsung jelaskan supaya mereka tahu”.*<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara keluarga Flores memberikan keterbukaan pada anggota keluarganya dalam mempelajari bahasa daerah Flores, ketika anak mereka tidak mengerti dengan arti dari bahasa Flores anak langsung mempertanyakan arti dari bahasa tersebut dan mereka pun mengajarkan tentang arti bahasa serta budaya lain dari suku Flores.

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga Flores di Desa Tabarano menerapkan orientasi percakapan di dalam keluarga mereka dibandingkan orientasi kepenurutan hal ini dibuktikan dari hasil wawancara di mana keluarga

<sup>43</sup> Arkadeus Arson Handur, Wawancara, Tabarano 21 Oktober 2021

<sup>44</sup> Wilhelmina, Wawancara, Tabarano 22 Oktober 2021

<sup>45</sup> Maria Yasinta gemilang, Wawancara, Tabarano 18 Oktober 2021

Flores selalu memberikan keterbukaan dalam berkomunikasi di dalam rumah pada setiap anggota keluarga. Kemudian sebagai orang tua, para keluarga Flores selalu mengajarkan pada anak-anak mereka agar kiranya para generasi penerus bisa terus melestarikan budaya nenek moyang mereka salah satunya bahasa daerah Flores.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah pada skripsi ini sebagai berikut:

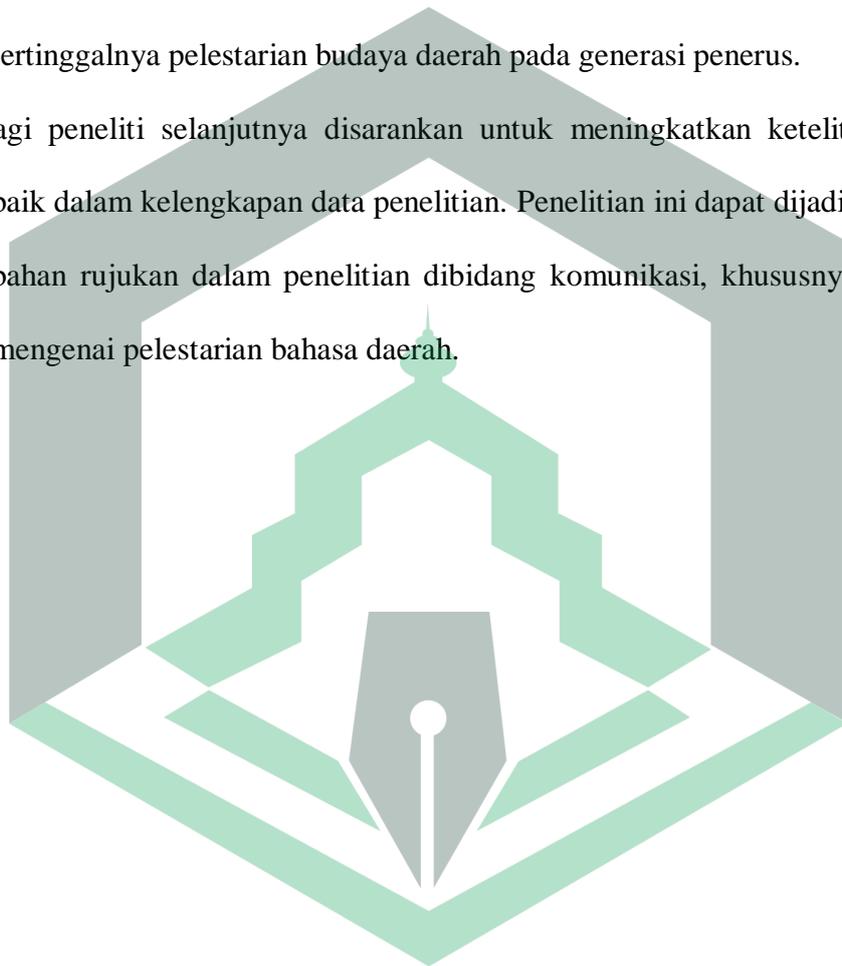
1. Gambaran komunikasi interpersonal keluarga Flores di Desa Tabarano penggunaan bahasanya dalam berkomunikasi lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan oleh para anggota keluarga terutama generasi muda tidak bisa berbahasa Flores melainkan menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan sehari-hari. Selain itu para orang tua Flores menggunakan bahasa Flores pada saat ingin makan mereka mengajak anak mereka makan menggunakan bahasa Flores “*mai si ka*” yang artinya mari makan, jadi pada saat orang tua mengungkapkan kata itu para anak-anak langsung menuju meja makan, hanya sebatas itu saja yang mereka pahami. Ada beberapa faktor yang membuat para generasi muda ini tidak bisa berbahasa Flores salah satunya faktor lingkungan dimana saat di luar rumah mereka bergaul atau berteman dengan temannya yang berbeda suku jadi penggunaan bahasa mereka adalah bahasa Indonesia, kemudian faktor perkawinan beda suku yang membuat anggota keluarga lahir di daerah perantauan dan tidak mengetahui tentang budaya dari ayah dan ibunya.
2. Adapun bentuk gambaran pelestarian yang dilakukan oleh keluarga sebagai cara agar bahasa Flores tetap dilestarikan yaitu dengan tetap mengajarkan bahasa Flores kepada anggota keluarga terutama anak-anak seperti

memperdengarkan ketika orang tua berbicara, mengajarkan langsung bahasa Flores yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari selain itu mengajarkan budaya selain bahasa seperti tarian, adat istiadat pernikahan contohnya “*belis*” (mahar) yang para orang tua ajarkan pada anak agar generasi muda mengerti dan paham tentang tradisi budaya dari Flores ini, dan ada juga orang tua mengajarkan bahasa Flores ketika anak mempertanyakan bahasa Flores yang mereka lihat maupun yang didengar.

3. Dalam hal ini komunikasi interpersonal keluarga berperan dalam melestarikan bahasa Flores melihat bahasa Flores saat ini mengalami pergeseran. Pergeseran ini seperti hilangnya penggunaan bahasa Flores saat berkomunikasi dengan keluarga, kemudian penggunaan bahasa Flores yang dituturkan oleh orang tua di balas dengan bahasa Indonesia oleh anak, adapun penggunaan bahasa Flores dan Indonesia di campur saat berbicara yang membuat penggunaan bahasa Flores ini tidak unggul dalam proses pelestarian terutama pada generasi muda Flores, selain itu para generasi muda tidak memiliki ketertarikan terhadap bahasa daerahnya sendiri yang membuat para orang tua juga tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Flores dikarenakan ketika orang tua menggunakan bahasa Flores para anak hanya mengerti tetapi tidak bisa membalas dengan bahasa Flores yang membuat orang tua menggunakan bahasa Indonesia saja dengan anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada orang tuadiharapkan menjadi acuan dalam pengembangan pelestarian budaya terutama bahasa daerah yang lebih efektif dan inovatif seperti terus mengajarkan dari hal-hal kecil yang berkaitan dengan budaya salah satunya bahasa daerah agar tidak tertinggalnya pelestarian budaya daerah pada generasi penerus.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meningkatkan ketelitian dengan baik dalam kelengkapan data penelitian. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian dibidang komunikasi, khususnya penelitian mengenai pelestarian bahasa daerah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume 5 No. 2 Oktober 2017.
- Andarmoyo, Sulistyono. *Keperawatan Keluarga: Konsep Teori, Proses dan Praktek Keperawatan*, Cet., I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Awaluddin. *Studi Tentang Pentingnya Komunikasi Dalam Pembinaan Keluarga*, Jurnal Kajian Komunikasi Dalam Pembinaan Keluarga. Volume 1 Nomor 1 2019.
- Busela, Olifia. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Suku Wayoli Di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Maluku Utara*, Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado. 2018.
- Canggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fensi, Febianus. *Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga*, Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan Vol. 1 No. 1, Tahun 2018.
- Good, William. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Gufron, Moh. *Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Hakim, Atang Abd. Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Hakim, Lukman. *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, Cet.I: Terbit Terang, 1994.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Karlinawati. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Indonesia, 2010.

- Khaeruddin. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nurcahaya, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyani, Septi dan Nadiroh. “*Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan*”. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan* Vol 5 No. 2 Desember 2016.
- Nawawi, Hadori. *Interaksi Sosial*. Jakarta: Gunung Agung 2000.
- Pandaleke, Tommy Frans. *Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah*, *ejournal* Vol 2, No 3. 2020.
- Saidiharjo. *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial*, Yogyakarta: Tp, 2004.
- Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Tulus, Kosma. *Perilaku Modelling Pada Remaja Pecinta Komik Jepang Shaman King*, Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, 2014.
- Warsito, *Antropologi Budaya*, Cet., II; Yogyakarta: Ombak, 2005.
- Widianto, Eko. *Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah*, *Jurnal Kredo*, Vol. 1 No. 2 April 2018.
- Wiranta, Gede A.B. *Antropologi Budaya*, Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti, 2010.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

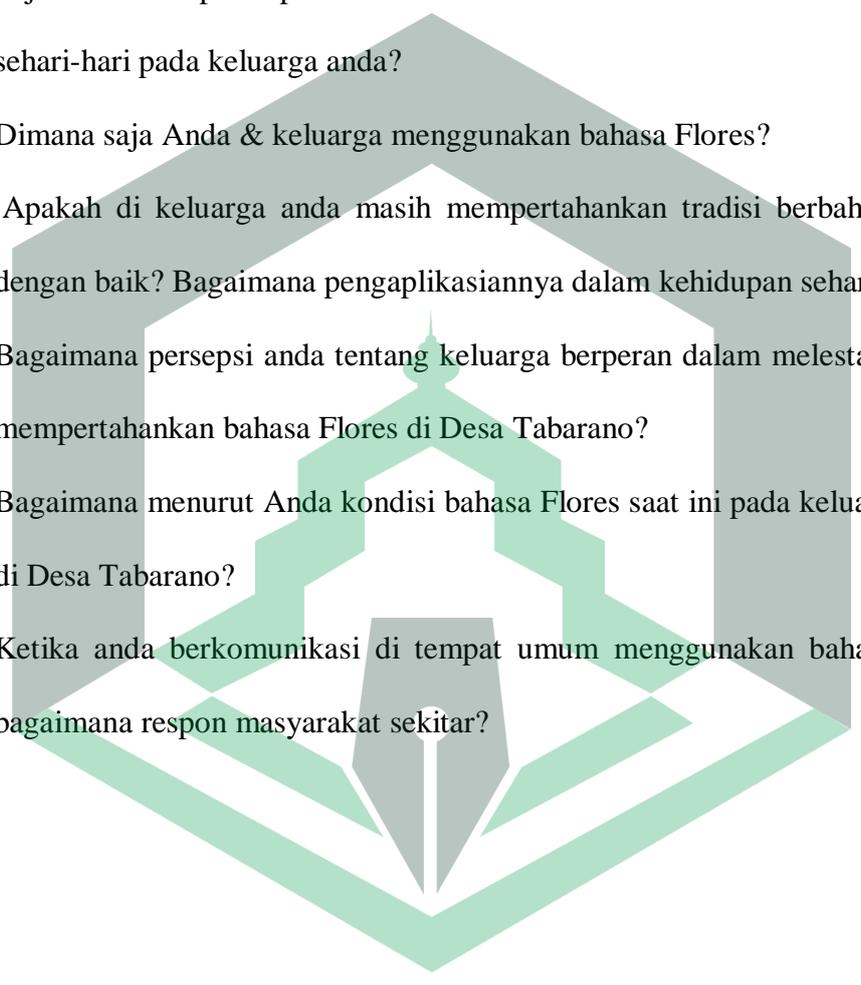
**A**

**N**



Lampiran 1

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Bagaimana Anda menumbuhkan cinta bahasa daerah Flores kepada anak-anak Anda di Desa Tabarano?
  2. Sejak usia berapa Bapak/Ibu menanamkan bahasa Flores dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga anda?
  3. Dimana saja Anda & keluarga menggunakan bahasa Flores?
  4. Apakah di keluarga anda masih mempertahankan tradisi berbahasa Flores dengan baik? Bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari?
  5. Bagaimana persepsi anda tentang keluarga berperan dalam melestarikan atau mempertahankan bahasa Flores di Desa Tabarano?
  6. Bagaimana menurut Anda kondisi bahasa Flores saat ini pada keluarga Flores di Desa Tabarano?
  7. Ketika anda berkomunikasi di tempat umum menggunakan bahasa Flores, bagaimana respon masyarakat sekitar?
- 

Lampiran 2

**HASIL OBSERVASI PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
KELUARGA DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH**

Aktivitas/Kejadian : Mengamati aktivitas keseharian keluarga Flores

Tempat : Desa Tabarano

Observasi/ Peneliti : Siti Hardiyanti S.

Tanggal : 16 Oktober 2021

Deskripsi :

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dalam keseharian keluarga Flores yang ada di Desa Tabarano dalam melestarikan bahasa Flores dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga yaitu :

**A. Mengamati penerapan bahasa Flores dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga**

Hari pertama saya observasi ialah pada tanggal 16 Oktober 2021 saya mengamati penerapan bahasa Flores dalam keseharian warga dan memperoleh hasil yaitu :

Dalam hal tradisi, sejauh ini peneliti melihat tradisi berbahasa Flores khususnya sudah mulai memudar, terlihat bahwa setiap keluarga sudah mulai menggunakan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Flores dicampur dengan Bahasa Indonesia yang menurut peneliti itu adalah suatu kesalahan yang akan berakibat generasi muda saat ini tidak dapat menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Flores yang benar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil Observasi pada tanggal 16 Oktober 2021

## **B. Mengamati komunikasi antar anggota keluarga Flores**

Pada hari berikutnya saya mengamati komunikasi antar anggota keluarga berikut hasil pengamatannya :

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan dalam setiap keluarga Flores yang ada di Desa Tabarano mengenai komunikasi antar anggota keluarga yaitu komunikasi antar keluarga sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia dikarenakan anak sudah mulai tidak mengerti Bahasa Flores.

## **C. Mengamati gambaran pelestarian bahasa Flores pada keluarga Flores di Desa Tabarano**

Dalam gambaran pelestarian bahasa daerah Flores keluargadari hasil pengamatan yang peneliti lakukan yaitu hanya sebatasmendengarkan dan memperkenalkan ketika anak bertanya apa yang tidak diketahui olehnya.

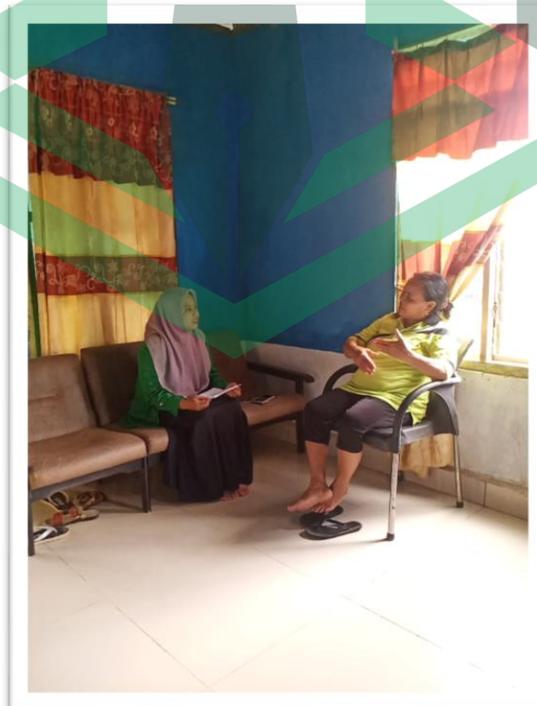
## **D. Mengamati respon generasi muda dalam upaya mewariskan dan melestarikan bahasa Flores**

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa berbagai macam respon generasi muda mengenai pewarisan budaya serta melestarikan bahasa Flores ada yang sebatas mendengarkan saja saat orang tua mereka berbicara menggunakan bahasa Flores, ada juga yang bertanya arti dari bahasa Flores yang tidak mereka mengerti, serta ada yang membalas dengan bahasa Flores ketika berkomunikasi dengan keluarga.

Lampiran 3



Wawancara dengan ibu Dortea S



Wawancara dengan ibu Maria Yasinta Gemilang



Wawancara dengan bapak Arkadeus



Wawancara dengan ibu Lasti dan ibu Maria



Wawancara dengan ibu Grasiana Go'o



Wawancara dengan ibu Margareta Jeniu



Wawancara dengan Bapak Yohanes dan ibu Wilhelmina



Lampiran 4

**KOSA KATA BAHASA FLORES**

**A. Kata Ganti Orang**

Aku	: Ja'o
Kamu	: Kau/miu
Dia	: Kai
Mereka	: Ebbe
Kita	: Miu Sekeluarga
Kamu sekeluarga	: Kita

**B. Kata Sifat**

Cantik	: Sare
Tinggi	: Jangga zewa
Gemuk	: Zembo
Besar	: Mere
Pintar	: Pitta
Marah	: Gera
Dingin	: Kette
Senang	: Sena
Takut	: Taku
Berani	: Mbani

**C. Kata Kerja Dasar**

Bangun	: To'o
Diam	: Naru

Duduk : Ngambe

Makan : Ka

Minum : Minu

Jatuh : Mboka

Mandi : Rio

Tidur : Eru

#### **D. Kata Ganti Orang yang Menyatakan Kepunyaan**

Rumah saya : Sa'o Ja'o

Rumah kita : Sa'o kita

Rumah kamu : Sa'o miu

Rumah kamu sekeluarga : Sa'o miu sekeluarga

Rumah dia : Sa'o kai

#### **E. Kata Ganti Petunjuk**

Ini : Na

Itu : Nore

Di sini : Pedia

Di situ : Penore

Di sana : Penore

Dari situ : Mai nore

Kesana : Mbana nore

Begini : Ngena

Begitu : Ngendie

## F. Bagian Tubuh Manusia

Kaki : Ha'i

Tangan : Zimma

Leher : Nggora

Telinga : Hinga

Perut : Tuka

Mulut : Moki

Hidung : Iru

Mata : Ezemata

Kepala : Uzu

Rambut : Fu

### CONTOH BAHASA FLORES

#### BAHASA INDONESIA

Kemari kita makan

Saya akan pergi kesana

Saya cuci pakaian yang kotor

Saya sudah mandi

Rumah ini besar

Kami orang Flores

Mereka akan tidur

Berjalan Kaki

Apakah anakmu sakit

Aku cinta kamu

#### BAHASA FLORES

Maisi kita ka

Jao wi mbana nore

Jao temba pakia zaki

Jao rio pekka

Sa'o ndia mere

Kami ata Flores

Ebbe wi eru

Mbana ha'i

Ana kau ro gho

Jao fonga ne kau

## RIWAYAT HIDUP



**Siti Hardiyanti S**, Lahir di Sorowako, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, pada tanggal 06 Juli 1999, Penulis merupakan anak kedua dari pasangan suami istri yang bernama Sulaiman dan Hadijah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Ahmad Kasim Kota Palopo. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada 6 tahun di sekolah Dasar (SD) pada SDN 251 Pae-pae tahun 2006 dan selesai pada tahun 2011, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah

Pertama di SMP Negeri 1 Wasuponda dan selesai pada Tahun 2014, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada SMA Negeri 1 Wasuponda dengan mengambil jurusan IPS dan selesai pada tahun 2017, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

Email : [sihard67@gmail.com](mailto:sihard67@gmail.com)

